

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU TAWURAN MAHASISWA
(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar)**



Diajukan oleh :

INDRIYANI R.

4506091020

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi

FAKULTAS PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS "45" MAKASSAR

2010

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN Kecerdasan Spiritual
DENGAN Kecenderungan Perilaku
Tawuran Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa
Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar)**

**NAMA MAHASISWA : INDRİYANI R.
NOMOR STAMBUK : 4506091020
FAKULTAS : PSIKOLOGI/PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI
TEMPAT PENELITIAN: DI MAKASSAR**

PEMBIMBING I



Drs. H. HUSAIN HAMKA, M.S

Menyetujui :

PEMBIMBING II



FATMAWATY TAIBE, S. Psi., M.A

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN :

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi Pada Universitas 45 Makassar

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas "45"



Drs. Syamsul Bachri, M.Si

Ketua Program Studi

Fakultas Psikologi



Sri Hayati, S.Psi

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari Jumat, Tanggal Sepuluh Bulan Desember Tahun Dua Ribu Sepuluh,
Skripsi dengan :

Judul : **Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kecenderungan
Perilaku Tawuran Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa
Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar)**

Nama : **Indriyani R.**

No. Stb/Nim : **4506091020**

Jurusan : **Psikologi**

Program Studi : **Psikologi**

Fakultas : **Psikologi**

Telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas
45 Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Psikologi pada Jurusan Psikologi Program Sarjana (S1).



Prof. H. Mir Alam, M. Si.

Rektor Universitas "45" Makassar



PENGAWAS UMUM

Drs. Syamsul Bachri, M.Si.

Dekan Fakultas Psikologi

PANITIA

Minarni, S.Psi., MA.

Sri Hayati, S.Psi.

Wakil Dekan Fakultas Psikologi

Ketua Program Studi Fakultas Psikologi

TIM PENGUJI

1. **Drs. H. Husain Hamka, M.Si**
Pembimbing I
2. **Fatmawaty Taiibe, S. Psi., M.A**
Pembimbing II
3. **Prof. Dr. Muh. Yunus, S.Pd., M.Pd**
Penguji I
4. **Sri Hayati, S.Psi**
Penguji II

Handwritten signatures of the examiners on a lined background.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Makassar, 10 Desember 2010

INDRIYANI R.

Alhamdulillah

Kenyataan hidup tidak senantiasa sempurna atau berjalan sebagaimana keinginan kita. Tapi kesadaran atas apa yang berjalan dengan baik dalam hidup kita akan membuat kita bertahan, bahkan mengatasi kesulitan yang kita hadapi.”

- Sara Dan Breathnach -

Ketika kita takut pada masalah, kesulitan dan penderitaan, maka mental kita akan rapuh dan jiwa kita akan lemah dan sakit. Dan pada saat itu kita akan menjadi pecundang dalam mengarungi kehidupan

-M. Schott Peck-

“Haulah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengibati pemimpin-pemimpin selain-Nya.”

(QS. Al-Hajj : 3)

PERSEMBAHAN

“... *Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku yang tercinta, atas segala cinta dan kasih sayang untuk amanda dalam menjalani hidup. Tak ada yang amanda bisa ungkapkan di sini, selain sujud dan cium amanda di telapak kakimu, semoga Allah SWT membalas segala yang telah kalian lakukan dengan dikumpulkan bersama Rasulullah SAW dan orang-orang yang mencintainya dan semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangNya bagi keduanya.*”

... *Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang kusayangi dan yang menyayangiku, yakni saudara-saudaraku serta sahabat-sahabatku ku atas segala perhatiannya dan motivasinya.*

... *Kupersembahkan karya ini kepada insan terkasih yang dekat dan berada dalam hatiku.*

... *Kupersembahkan karya ini kepada ahmaterku yang telah mengantarku untuk meraih masa depan yang lebih baik.*

*Semoga apa yang kupersembahkan ini merupakan awal dari
kesuksesanku...*”

Amin

ABSTRAK

Indriyani Ridwan. 2010. Hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar). Fakultas Psikologi Universitas 45 Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui gambaran kecerdasan spiritual Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar; 2) Mengetahui gambaran kecenderungan perilaku tawuran Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar; 3) Mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa.

Subjek pada penelitian ini adalah 160 orang mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan spiritual dan skala kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* dengan bantuan program *SPSS 14.0 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar berada dalam kategori tinggi; 2) kecenderungan perilaku tawuran yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar berada dalam kategori sedang; 3) ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa, dengan nilai r sebesar $-0,221$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Jadi semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa maka kecenderungan perilaku tawuran akan semakin rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa maka kecenderungan perilaku tawuran semakin tinggi.

Kata kunci : kecerdasan spiritual, tawuran

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ya Rabb al-alamiin... hanya kalimat itu yang mampu penulis ucapkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Dzat Mutlak, yang seluruh kehidupan bergantung kepadanya. Tiada penulis mengajukan segala tuntutan kebutuhan hidup, harapan kasih sayang, dan ampunan dosa-dosa selain kepadanya, karena hanya Dia yang mampu memberikan semua itu kepada penulis, termasuk kehidupan yang penulis jalani sejak awal penciptaan hingga meduduki bangku kuliah dan selesai pada S-1 Psikologi.

Salam hormat penulis kepada junjungan umat Islam sedunia, Muhammad al-Musthafa SAW, beserta seluruh keluarganya yang baik dan suci, juga kepada seluruh pengikutnya yang tetap setia pada ajaran beliau.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan persoalan, dikarenakan waktu, tenaga serta kemampuan penulis yang sangat terbatas. Namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi.

Penulis sebagai manusia biasa, menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan. Lewat kata pengantar ini, penulis hendak menyampaikan ucapan hormat dan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama dalam penyusunan skripsi ini telah memberikan bantuan berupa bimbingan, pengarahan, saran, dorongan, dan semangat. Penghargaan serta terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kepada orang tuaku tercinta, Ridwan Majid Madi dan Sri Purba Ningsinh Marewa. Ayahanda, figur lelaki yang sangat penulis cintai, hormati dan kubbanggakan. Beliau selalu memberikan yang terbaik bagi penulis, dan tak henti-hentinya memberikan semangat, ingan doa serta inspirasi dan materi yang tak terhitung jumlahnya. Ibunda yang tercinta, dengan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang dan perhatian dalam mendidik dan membesarkanku disertai dengan ingan doanya sehingga penulis bisa seperti ini dan beliau lah yang mengajarkan aku untuk selalu bersikap optimis. Semoga Allah membalas segala yang telah kalian lakukan dengan dikumpulkan bersama Rasulullah SAW dan orang-orang yang mencintainya dan semoga ananda dapat menjadi jembatan kebahagiaanmu di Dunia dan di Akhirat. Amin...
2. Bapak Drs. Syamsul Bahri., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas 45 Makassar, atas dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis sekaligus mengucapkan selamat atas terpilihnya kembali sebagai Dekan pertama di Fakultas Psikologi Universitas 45 Makassar. Penulis yakin Bapak mampu menemani Fakultas Psikologi ke arah yang lebih baik lagi.
3. Bapak Prof. Dr. Muh. Yunus, S.Pd., M.Pd. Selaku mantan Dekan Fakultas Psikologi.
4. Bapak Drs. H. Husain Hamka, MS selaku Wakil Rektor II sekaligus Dosen pembimbing utama penulis yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan wawasan sehingga mempermudah langkah bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Patmawaty Taibe, S. Psi., M.A selaku Dosen pembimbing pendamping penulis atas saran, masukannya kepada penulis dan dengan tulus

- memberikan kemudahan serta kritikan yang membangun dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama masa-masa kuliah yakni: Bunda Leny Eko Prihati, S.Psi., M.Pd., Psy, Ibu Umriyah Saleh, S.Psi, M.Psi., Psy, Ibu Indah Mayasari Palawa, S.Psi., M.A, Bapak Muh. Sahwan S.Psi. Semoga menjadi amal jariyah disisiNya!
 6. Bapak dan ibu dosen yakni; Ibu Minarni, S.Psi., MA., Ibu Fatmawaty Taibe, S.Psi., M.A, Ibu Sri Hayati, S.Psi., Bapak Musawwir, S.Psi, terimakasih atas segala perhatian dan dukungannya.
 7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga kepada penulis. Terimakasih atas segala bimbingan dan arahnya selama penulis menuntut ilmu di Universitas 45 dan menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi.
 8. Seluruh Karyawan dan Staf Fakultas Psikologi Universitas 45 khususnya untuk Kakak Cantik & P' Juv, atas kesabarannya dalam membantu administrasi penulis selama masa kuliah sampai penyelesaian skripsi.
 9. Drs. Sudirman Renta selaku Kepala Biro Administrasi sekaligus paman yang saya hormati, atas waktu yang telah diuangkan, bimbingan dan saran-saran selama penulis menajaki langkah awal di kampus Universitas 45 sampai penulis menyandang gelar sarjana.
 10. Bapak Ir. Rudi Latif, M.Si selaku mantan Dekan Teknik, yang sempat memberikan bantuan berupa masukan-masukan yang sangat berguna bagi penulis untuk mempermudah langkah penelitian.

11. Bapak Ir. Syafri., M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar atas kesediaannya memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Saudara se-rahim tercinta: Aswandi & Haikhal Iswanda *Batta'na batu poka*, *Syukran* atas segala perhatian, dukungan dan pengorbanannya selama ini.
13. K'Fadli, K'Herul, Neni campu dkk. *Thank's* atas bantuannya dalam penyebaran skala penelitian di kampus II dan segala kebutuhan penulis.
14. Mahasiswa Fakultas Teknik yang telah meluangkan waktunya dan turut serta dalam penelitian ini.
15. Saudara se-suku: Mardiana, Nia, Eka, Nurdiana, *trims* atas kesetiannya menemani penulis baik suka maupun duka.
16. Kawan-kawanku; *miss lebay*(iftha), *miss narsis*(mala), *miss smile*(emy), *miss u*(charisma). *Syukran* atas segala motivasi, kebersamaan, canda tawanya yang seiring menemani penulis sehingga hari-hari hampa yang penulis lewati selama penyusunan skripsi ini kalian mampu merubahnya dengan suka cita, untuk kalian semua terimakasih atas hari-harinya yang indah, menyenangkan dan penuh kenangan. *I love u full...!!!*
17. Herry dan sahabatku Berty, terimakasih atas segala pengorbanannya baik berupa dukungan spiritual dan sumbangan pemikiran yang tak terukur nilainya.
18. Kawan-kawanku angkatan 2006 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Kenangan yang telah kita lalui akan selalu kukenang dan abadi di relung hati, *thank's* atas kebersamaan yang kita jalani.
19. Adik-adik psikologi angkatan 2007, 2008, 2009, 2010, yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

19. Teman-teman kostku di Pondok Alifah: Pury, Reni, Echy, K' Vira, Ika₂, Rani, Linda, Wache, K' Agus, K' Abe, K' Ammang. *Thank's* telah menemani hari-hariku.
20. Pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dengan penuh keikhlasan, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, termakasih atas bantuannya.
21. Insan Tertasih yang selalu menjadi inspirasi dalam setiap langkahku. Semoga Allah menyatukan kita dalam menggapai cintaNya.
- Semoga niat baik dan bantuan yang telah diberikan selama ini mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.
- Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Dengan segala kekurangan yang penulis miliki, penulis mempersembahkan skripsi ini dengan harapan dapat bermanfaat bagi keilmuan di masa mendatang.

Billahi taufik wal hidayah

Makassar, November 2010

Penulis

Indriyani R.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kecerdasan Spiritual.....	7
1. Defenisi Kecerdasan Spiritual.....	7
2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual.....	10
B. Kecenderungan PerilakuTawuran Mahasiswa.....	21

1. Definisi Perilaku Tawuran Mahasiswa.....	21
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi dalam Tawuran Mahasiswa	23
3. Motif Pelaku Tawuran Mahasiswa.....	27
4. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Tawuran Mahasiswa.....	30
5. Variabel Antara dalam Perilaku Tawuran Mahasiswa.....	38
6. Aspek-aspek dalam Pengukuran Kecenderungan Perilaku Tawuran mahasiswa.....	41
A. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa.....	43
B. Kerangka Pikir.....	45
C. Hipotesis.....	45

BAB III METODE PENELITIAN..... 46

A. Identifikasi Variabel Penelitian	46
B. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	46
1. Kecerdasan Spiritual	46
2. Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa.....	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Skala Kecerdasan Spiritual	49
2. Skala Kecenderungan Perilaku Tawuran.....	51
E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	53
F. Teknik Analisis Data	56
1. Uji Statistik Deskriptif.....	56

1. Uji Prasyarat Analisis.....	57
2. Uji Hipotesis.....	58
A. Prosedur Penelitian.....	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 62

A. Hasil Analisis Penelitian.....	62
1. Hasil Uji Deskriptif.....	62
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	66
3. Hasil Uji Hipotesis.....	68
B. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian.....	69
1. Pembahasan Hasil Analisis Uji Deskriptif.....	69
2. Pembahasan Hasil Analisis Uji Hipotesis.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 77

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA..... 80

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Pikir Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa.....45
2. Hubungan Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.....46
3. Persamaan Korelasi Product Moment.....59

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Blue Print Skala Uji Coba Terpakai Kecerdasan Spiritual Sebelum Validasi.....	51
2. Blue Print Skala Uji Coba Terpakai Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa Sebelum Validasi.....	52
3. Rincian Aitem Skala Kecerdasan Spiritual Setelah Validasi.....	54
4. Rincian Aitem Skala Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa Setelah Validasi.....	55
5. Interpretasi Derajat Reliabilitas.....	56
6. Kategori Distribusi Frekuensi Skor.....	57
7. Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	60
8. Konversi Data.....	62
9. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecerdasan Spiritual.....	64
10. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa.....	65
11. Deskripsi Data Hipotetik Dan Empirik.....	66
12. Hasil Uji Normalitas.....	66
13. Hasil Uji Linearitas.....	68
14. Hasil Uji Hipotesis Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Instrumen Penelitian Skala Uji Coba Terpakai
- Lampiran II : Data Skala Uji Coba Terpakai
- Lampiran III : Uji Validitas
- Lampiran IV : Uji Reliabilitas
- Lampiran V : Uji Deskriptif
- Lampiran VI : Uji Pra-Syarat Analisis
- Lampiran VII : Uji Hipotesis
- Lampiran VIII : Surat-Surat Penelitian
- Lampiran IX : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kemelut multidimensional. Hal ini ditandai dengan maraknya aksi penyusapan orang-orang yang berkuasa dan memiliki uang, penyalahgunaan jabatan dan wewenang yang dilakukan oleh sejumlah oknum, penyalahgunaan uang Negara, teror bom yang mengorbankan ratusan nyawa, kasus gizi buruk yang terjadi akibat kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan semakin meningkatnya tindak kriminalitas yang disertai dengan aksi kekerasan. Kemelut multidimensional ini diistilahkan oleh Capra (Sukidi, 2004) sebagai krisis global.

Krisis global juga telah merambah lembaga pendidikan. Hal ini menambah keprihatinan karena sebagian besar pelaku dan korban adalah pelajar dan mahasiswa, yang merupakan generasi penerus masa depan bangsa dan Negara. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi wadah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif, belum mampu menjalankan fungsinya secara maksimal (Assegaf, 2004). Tradisi akademis yang seharusnya berkembang serta fungsi sekolah atau kampus sebagai tempat pengembangan masyarakat ilmiah, barometer mental, penentu karakter dan moralitas bangsa yang mengedepankan akal sehat serta penghargaan terhadap kehidupan dan kemanusiaan menjadi rapuh karena meningkatnya aksi kekerasan dalam dunia pendidikan.

Perilaku tawuran sebagai aksi kekerasan yang dilakukan antarpelajar, mahasiswa ataupun antaruniversitas, disebabkan karena rasa setia kawan, salah paham, balas dendam, merasa terusik atau sebab-sebab lain yang bersifat sepele. Tawuran mahasiswa yang sering terjadi di berbagai perguruan tinggi (PT) di Indonesia menunjukkan perilaku-perilaku dalam bentuk kekerasan verbal (mencaci maki, mengejek dan menghina), bentuk kekerasan fisik (melempar batu, penggunaan bom Molotov, penggunaan senjata rakitan, pengrusakan gedung baik dengan pelemparan maupun pembakaran, bentrok fisik mahasiswa berupa pemukulan, penendangan, atau penikaman), dan bentuk kekerasan psikis (dendam, arogansi, dan intimidasi) (Jamal, dkk, 2005).

Hasil penelitian Rifani dkk (2004) menunjukkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku tawuran mahasiswa, yaitu : (1) faktor internal mahasiswa yaitu tingginya tingkat emosi dan masalah-masalah internal dalam diri mereka; (2) ketidaktegasaan pihak rektorat dan pimpinan pada pihak fakultas; (3) sistem penerimaan mahasiswa baru yang menurunkan dendam pada musuh masing-masing; (4) faktor eksternal yang berupa provokasi dari pihak-pihak yang ingin mematickan gerakan mahasiswa dan keterlibatan pihak aparat keamanan.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi mahasiswa untuk ikut mengambil bagian dalam tawuran adalah pengabaian psikis, yang kemudian membentuk mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian yang lebih dari orang tua, teman, pihak universitas maupun dari masyarakat luas, khususnya untuk mendapatkan pengakuan yang lebih dan perhatian yang lebih dari luar. Mahasiswa yang melibatkan diri dalam tawuran merupakan

suatu bentuk kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif.

Faktor internal lain berupa tingginya tingkat emosi dan masalah-masalah internal dalam diri mahasiswa berkaitan dengan masalah perkembangan mereka sebagai masa dewasa dini. Masa dewasa dini bertepatan dengan masuknya seseorang ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau lingkungan sosial yang baru (Jamal, dkk, 2005). Hurlock (1991) mengemukakan bahwa masa dewasa dini merupakan masa ketegangan emosional dan masa bermasalah. Mahasiswa sebagai manusia dalam kelompok usia hampir dewasa atau baru saja dewasa selalu ingin mengubah sesuatu yang mereka tidak sukai. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya keresahan emosional dalam diri mahasiswa. Selain itu, mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peran-peran baru, pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru.

Penyesuaian diri tersebut membutuhkan standar keabsahan yang bersifat fitrah untuk menghindari timbulnya sikap dan perilaku yang tidak masuk akal dan tidak terpuji (Sukidi, 2004). Standar keabsahan yang bersifat fitrah ini merujuk kepada hati (Sukidi, 2004). Seorang mahasiswa akan memiliki kemampuan dalam menyaring setiap pengaruh yang datang dari luar dan tidak mudah terjebak dalam perilaku menyimpang apabila mahasiswa tersebut berkiplat pada hati sebagai lokus kesadaran manusia dan pusat spiritual (Sukidi, 2004). Hati menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan dan sebagai kendali internal yang dapat menjadi filter terhadap setiap pengaruh yang datang dari luar diri. Kecerdasan spiritual menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan

kecerdasan emosi secara lebih efektif (Agustian, 2003). Kecerdasan spiritual ini juga memiliki makna yang sepadan dengan kecerdasan ruhaniah, seperti yang dikemukakan Tasmara (2001).

Rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menyebabkan terjadinya perilaku tawuran mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat tawuran tidak mampu menentukan perilaku yang berakibat baik atau buruk pada dirinya dan orang lain. Selain itu, mahasiswa yang terlibat tawuran mudah terpicu oleh kondisi lingkungan yang negatif dan berakibat buruk. Dengan kata lain, mereka sangat rentan dengan stimulus-stimulus negative dari lingkungan dan tidak mampu memilah perilaku mana yang harus dilakukan agar berdampak positif baik bagi dirinya sendiri dan lingkungan.

Sugiyana (2005) mengemukakan bahwa tawuran dapat dikategorikan sebagai bentuk penyakit masyarakat yang berakar pada lemahnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial pelakunya. Hasil penelitian Andes (2004) menguatkan pernyataan tersebut, yang membuktikan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan meningkatkan angka kecenderungan perilaku delinkuen. Namun apabila tingkat kecerdasan spiritual seseorang tinggi, maka hal tersebut akan diikuti dengan rendahnya angka kecenderungan perilaku delinkuen. Korniawati (2003) membuktikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menunjukkan kestabilan emosinya terhadap orang lain. Selain itu, kecerdasan spiritual dapat menyebabkan seseorang tidak mudah putus asa, bersikap optimis dan tidak mudah terjerumus pada tindakan-tindakan yang tidak terpuji seperti perkelahian.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku tawuran, sehingga sangat perlu diadakan penelitian mengenai kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. Penelitian ini akan melihat secara spesifik hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa, dengan melakukan studi terhadap mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 yang telah melakukan tawuran. Mengingat pula bahwa sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah diadakan secara khusus penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar?
2. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Mengetahui gambaran kecerdasan spiritual mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar.

2. Mengetahui gambaran kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar.
3. Mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi islami mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa.
2. Manfaat praktis, dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menurunkan angka perilaku tawuran mahasiswa dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, khususnya bagi lembaga Universitas 45 Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Spirit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) didefinisikan sebagai semangat, sukma, jiwa atau roh. Kata spiritual berasal dari Bahasa Yunani *spiritus*, yang berarti angin. *Spiritus* merujuk pada sesuatu yang merupakan nafas kehidupan, kausa hidup yang dipahami sebagai uap halus atau udara yang menghidupkan organisme (Hermawan, 2000). Kata *spiritus* memiliki kesamaan arti dengan kata ruh yang seakar kata dengan *rih* (Bahasa Arab), yang juga berarti angin. Ruh menurut *Al-Ghazali* (Rakhmat, 2000) memiliki definisi yang sama dengan *qalb* (hati). *Qalb*, selain bermakna fisik (jantung), juga bermakna *lathifiyah rabbaniyyah ruhaniyyah* (sesuatu yang lembut yang berasal dari Tuhan dan bersifat ruhaniyah). Jadi *qalb* adalah satu bagian ruhani yang memiliki fungsi memahami sesuatu (Rakhmat, 2000).

Wigglesworth (2002) mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan kebutuhan dasar manusia untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Sesuatu yang lebih besar tersebut adalah hal-hal melebihi ego diri, yang memiliki dua komponen, yaitu:

- a. Komponen vertikal, yakni sesuatu yang suci, hebat, tidak terbatas ruang dan waktu. Komponen ini merupakan Penguasa Tertinggi,

Sumber dari segala sesuatu.

b. Komponen horizontal, yakni pelayanan terhadap sesama manusia dan planet.

Zohar dan Marshall (Mindwise, 2004) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi (*the ultimate intelligence*) yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, kecerdasan dimana manusia mampu menempatkan tindakan dan kehidupan secara lebih luas, lebih kaya, memberikan makna pada kondisi, dan mampu menilai bahwa tindakan atau alur hidup seseorang lebih berarti dari yang lainnya. Zohar (Berman, 2001) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan keinginan akan makna, visi dan nilai. Kecerdasan spiritual memudahkan dialog antara emosi dan akal, antara jiwa dan raga. Kecerdasan spiritual juga dapat mengintegrasikan hubungan intrapersonal dan interpersonal dengan menghilangkan perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain.

Sineta (Rakmat, 2004) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan ketuhanan yang di dalamnya semua makhluk menjadi bagian. Sedangkan Khavari (Rakmat, 2004) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menggunakan fakultas dari dimensi non material manusia (ruh) untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Wiglesworth (2002) menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memiliki belas kasih dan bijaksana dalam menjaga ketenangan hati, bagaimanapun keadaan di sekelilingnya. Davis

(Mindwise, 2004) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pengetahuan tertinggi, yang digunakan untuk memprediksi berbagai kemungkinan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kecerdasan spiritual juga digunakan untuk memahami penderitaan, menjawab pertanyaan dasar yang filosofis mengenai kehidupan dan menemukan makna hidup secara temporal dan eksistensial.

Brugman (2003) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecedasan moral yang memberi suatu kemampuan fitrawi untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan jiwa yang menyalurkan kapasitas manusia, untuk mendidik dimensi spiritual dan imajinasi menjadi dimensi yang lebih kaya ke dalam kehidupan sehari-hari, institusi dan organisasi. Manusia yang cerdas secara spiritual menurut Mohan (Tekkeveettil, 2001) memiliki arah hidup dan menjauhkan diri dari kebencian, berpikir mengenai diri sebagai perwujudan realitas yang lebih tinggi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan efisien.

Agustian (2003) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Sukidi (2004) menghubungkan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan hati, yang menurut terminology A-Qur'an disebut *qalb*. Sedangkan Tasmara (2001) menggunakan istilah kecerdasan ruhaniah sebagai

kecerdasan yang berpusat pada cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul 'Alamin dan seluruh ciptaanNya.

Definisi kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku yang didasarkan pada cinta terhadap Allah, yang disertai dengan kemampuan memberi visi, nilai dan makna terhadap suatu peristiwa sesuai dengan hati nurani dan nilai-nilai keimanan kepada Allah; melakukan pelayanan terhadap sesama makhluk hidup; mengintegrasikan hubungan intrapersonal dan interpersonal dengan menghilangkan perbedaan diri sendiri dengan orang lain; dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Tasmara (2001) menjelaskan bahwa takwa merupakan indikator kecerdasan spiritual. Dalam hal ini, definisi takwa sebagai bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif dengan mengharap ridha Allah. Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta dan ingin menunaikan tanggung jawab tersebut dalam bentuk pilihan-pilihan amal saleh. Amanah merupakan tipian yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus dibayar dengan cara melunasinya agar individu terbebas dari segala tuntutan. Sedangkan yang dimaksud dengan pilihan-pilihan amal saleh adalah cara individu berikhtiar atau memilih yang terbaik untuk memberikan respon yang paling baik.

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara individu mempertahankan prinsip lalu bertanggung jawab untuk melaksanakan

prinsip- prinsip tersebut dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian. Gandhi (Tasmara, 2001) menyatakan bahwa pelanggaran prinsip dan penodaan terhadap hati nurani merupakan dosa kemusiaan yang paling ironis.

Tasmara (2001) menguraikan takwa (tanggung jawab), iman (prinsip) dan amal saleh (*achievements orientation*) menjadi ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual, antara lain memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjihad besar dan bahagia melayani. Keseluruhan ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Memiliki visi

Tasmara (2001) mendefinisikan visi sebagai kemampuan individu untuk melihat realitas yang dialami saat sekarang, untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada, serta menjadikan diri sendiri sebagai seseorang yang saat ini belum berwujud. Visi merupakan komitmen yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, sedangkan tindakan merupakan bentuk operasional yang hanya dijabarkan dalam jangka pendek. Seseorang yang telah menetapkan visi berarti ingin menjadikan hari esok lebih gemilang dari hari sebelumnya.

b. Merasakan kehadiran Allah

Tasmara (2001) menjelaskan bahwa individu yang cerdas secara spiritual merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada. Individu yang merasakan kehadiran Allah memiliki

kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya dan dirinya berada dalam pengawasannya.

Kesadaran individu bahwa Allah senantiasa bersamanya dan perasaan bahwa Allah menyaksikan dirinya merupakan bentuk fitrah manusia, yang telah ada sejak awal penciptaan manusia (Tasmara, 2001). Dengan kesadaran tersebut, nilai-nilai moral akan terpilih, karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan-pilihan kalbunya, akan melahirkan kemampuan untuk memilih atau berperihakan pada prinsip-prinsip iman dengan mengharap ridha Allah.

Tasmara (2001) juga mengemukakan bahwa individu yang merasakan kehadiran Allah senantiasa tawakkal, sehingga merasakan bahwa dirinya berada dalam limpahan karunia Allah. Tawakkal merupakan sikap individu untuk menyandarkan diri kepada Allah sehingga individu akan merasa tenteram.

c. Berzikir dan berdoa

Zikir menurut Amini (2001) artinya mengingat atau menyebut nama Allah, yang merupakan esensi dibalik segala bentuk ibadah. Bahjad (Sangkan, 2002) mengemukakan bahwa zikir dilakukan dengan menyebut nama Allah berulang-ulang, menghadirkan pemikiran tentang Allah dalam hati, dan mengingatkan kualitas amal sehari-hari serta menjadikan zikir sebagai pemacu kreatifitas baru dalam bekerja dengan mengarahkan niat kepada Allah.

Tasmara (2001) mengemukakan bahwa zikir memberikan makna kesadaran dini (*self-awareness*), yang mendorong individu secara sadar

dan penuh tanggung jawab untuk melakukan misi hidupnya yang dinamis dengan memberi makna melalui amal-amal saleh. Selain itu, zikir kepada Allah bermakna bahwa manusia sadar akan dirinya yang berasal dari Sang Pencipta, yang senantiasa mengawasi segala perbuatannya (Sangkan, 2002). Dengan demikian, apabila individu menghadapi perbuatan terlarang, maka individu akan merasa takut kepada Allah dan mencegah dirinya dari perbuatan tersebut (Amini, 2001).

Amini (2001) mengemukakan bahwa zikir memiliki efek-efek, yaitu individu akan menaati perintah Allah dan mencegah diri dari larangan-Nya, rendah hati, rindu untuk beribadah, dan merasa tenang dan nyaman. Individu yang berdoa akan memiliki sikap optimis dan semangat pada sesuatu yang dituju dan diharapkan. Selain itu, dengan berdoa individu dapat berjuang menghadapi kekecewaan dan keputusan serta mencari pertolongan dari Allah untuk memecahkan masalah dan kesulitannya (Amini).

d. Memiliki kualitas sabar

Tasmara (2001) mengemukakan bahwa sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, bukan berdiam diri, menyerah dan putus asa. Khamenei (2003) mendefinisikan sabar sebagai kekuatan untuk melewati rintangan-rintangan dalam mencapai cita-cita dan tujuan akhir kehidupan. Individu yang sabar memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikit pun mengubah harapan atau tujuan hidupnya. Selain

itu, kesabaran merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, keutamaan, keagungan, yang dengannya manusia berusaha keras dan melakukan usaha-usaha tulus demi mencapai cita-cita puncak, yaitu menjadi hamba Allah yang benar (Khamenei, 2003).

Tasmara (2001) mengemukakan bahwa sabar dapat disertakan dengan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan. Individu yang bersabar memiliki sikap percaya diri, optimis, mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga. Individu yang sabar berani mengambil resiko atas tindakannya. Pengambilan resiko tersebut bukan perbuatan nekat dan tanpa perhitungan, tetapi melakukan antisipasi dan memperhitungkan akibat atau resiko tindakan tersebut. Sehingga orang yang cerdas secara spiritual sangat kreatif dalam mencari jalan dan metode untuk mencapai tujuannya (Tasmara, 2001).

e. Cenderung pada kebaikan

Individu yang cerdas secara spiritual adalah orang yang cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Mereka merasakan kerugian yang dahsyat apabila waktu berlalu tanpa melakukan kebaikan. Kebaikan menurut Tasmara (2001) merupakan suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta sesuai dengan hukum yang ditetapkan oleh Al-Quran dan hadits. Kebaikan merupakan suatu kondisi atau hasil perbuatan yang menyebabkan hilangnya kerusakan dan menimbulkan rasa nyaman.

Tasmara (2001) mengemukakan bahwa sebagai orang yang bertakwa atau bertanggungjawab, individu yang cerdas secara spiritual berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil yang yang terbaik. Selain itu, individu berusaha menggalai potensi diri agar dapat mencapai tujuan dan berorientasi pada prestasi.

f. Memiliki empati

Empati menurut Tasmara (2001) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung orang lain, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi psikologis orang lain. Ketiadaan empati merupakan bagian dari siklus emosional yang mempercepat terjadinya reaksi kekerasan. Beberapa fakta kekerasan yang merupakan akibat dari ketiadaan empati antara lain pemerkosaan dan pembunuhan (Goleman, 1999). Hoffman (Goleman, 1999) mengemukakan bahwa akar moralitas berpusat pada empati, sebab berempati dan ikut merasakan penderitaan orang lain akan mendorong individu untuk bertindak memberikan bantuan dan membuat individu menganut prinsip-prinsip moral tertentu.

g. Berjiwa besar

Jiwa besar menurut Tasmara (2001) adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Apabila seseorang memaafkan tetapi tidak berangkat dari hati nurani yang tulus sehingga tidak mau

melupakan, maka hal tersebut hanya pemberian maaf yang bersifat formal ritual. Hal tersebut tidak menyentuh nilai yang paling hakikih yakni pembersihan dan penghapusan.

Individu yang cerdas secara spiritual adalah individu yang mampu mengendalikan amarah dan memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang pernah dilakukan orang lain terhadap dirinya. Tasmara (2001) mengemukakan bahwa sikap pemberian maaf merupakan salah satu bentuk tanggung jawab hidup, karena segala sesuatu yang menjadi keputusan individu akan mempengaruhi orang lain. Sehingga dengan menghapuskan segala kendala akan memudahkan individu beradaptasi dan bersama-sama orang lain membangun kualitas moral yang lebih baik.

Individu yang cerdas secara spiritual juga sangat besar kepeduliannya terhadap kemanusiaan. Individu tersebut memiliki rasa cinta yang lebih besar daripada kebencian serta rasa perdamaian yang lebih besar dari pada permusuhan. Oleh karena itu, individu yang cerdas secara spiritual tidak mungkin berkata-kata dan berperilaku yang mencerminkan sikap kebencian, dendam dan rasa caci maki.

h. Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini disebabkan karena individu sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Sebagai bentuk tanggung jawab, individu menunjukkan sikapnya untuk senantiasa menerima

keberadaan orang lain dan merasa terpanggil untuk melayani (Tasmara, 2001).

Individu yang cerdas secara spiritual meyakini bahwa semakin banyak mereka mengulurkan tangan untuk membantu orang lain, berarti dirinya ikut berusaha mewujudkan kualitas akhlak yang lebih luhur dan bermakna. Individu senantiasa ingin memberikan arti bagi orang lain dan lingkungannya, karena menolong atau melayani seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan (Tasmara, 2001). Sikap melayani dapat menghilangkan ego keakuan yang diganti dengan rasa kebersamaan. Tasmara (2001) mengemukakan bahwa melayani merupakan bentuk keterpanggilan untuk memenuhi janji atau amanah, ungkapan hati nurani dan merupakan salah satu bentuk ketakwaan.

Mahayana & Nggermanto (Nggermanto, 2002) juga mengemukakan ciri-ciri individu yang cerdas secara spiritual, antara lain memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Keseluruhan ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip menurut Covey (Nggermanto, 2002) merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar. Nggermanto (2002) mengemukakan bahwa prinsip merupakan kebenaran yang hakiki dan fundamental yang memiliki aplikasi universal. Prinsip selalu berlaku bagi setiap individu, perkawinan, keluarga, organisasi

swasta dan pemerintah. Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen.

Nggermanto (2002) mengemukakan tiga prinsip yaitu, kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Kebenaran merupakan sesuatu yang paling nyata. Hidup berdasarkan prinsip kebenaran menuntun manusia ke arah kesempurnaan. Contoh kebenaran seperti kejujuran, kesabaran dan konsistensi. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, seperti membayar tarif becak sesuai dengan kesepakatan. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Kebaikan adalah memberikan lebih dari haknya. Prinsip kebaikan harus berjalan selaras dengan kebenaran dan keadilan.

Visi menurut Nggermanto (2002) adalah melihat sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk mendapatkan visi yang benar, individu harus membenahi apa yang ada dalam dirinya. Individu harus berusaha hidup selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan kebaikan. Selain itu, individu harus membersihkan diri, pikiran dan jiwa dari karakter-karakter rendah seperti bohong, rakus, dendam dan malas.

Salah satu contoh visi yang baik adalah visi jangka panjang, misalnya memandang suatu persoalan dalam jangka panjang, bukan sekedar sesaat. Dengan memiliki visi jangka panjang, dapat membantu individu berjalan di atas prinsip kebenaran dan menghindari dari jebakan kenikmatan-kenikmatan sesaat. Nggermanto (2002) mengemukakan bahwa mendalami kitab suci, menelaah literatur berkualitas dapat membantu meluaskan visi. Merenungi dan mengambil

hikmah dari segala sesuatu yang terjadi dapat mempertajam visi. Secara tulus terlibat dalam kegiatan sosial, membantu orang miskin, dan menolong yatim piatu dapat mengembangkan visi yang kuat.

b. Mampu melihat kesatuan dalam keragaman

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual adalah individu yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Pada tataran tubuh, manusia terdiri dari beragam anggota tubuh yang saling terpisah, seperti telinga, mata, lidah, kaki, tangan dan seterusnya. Tetapi dalam tataran yang lebih tinggi, diri manusia adalah tunggal (Nggermanto, 2002).

c. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan

Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidup. Makna menurut Nggermanto (2002) bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna hidup menurut Frankl (2004) adalah makna khusus dari kehidupan individu, bukan makna hidup secara umum bagi semua manusia.

Frankl (2004) mengemukakan bahwa ada 3 cara yang dapat ditempuh untuk menemukan makna hidup. Pertama, melalui pekerjaan atau perbuatan yaitu kesuksesan atau keberhasilan. Kedua, dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, seperti melalui kebalikan, kebenaran dan keindahan. Ketiga, dengan menyikapi penderitaan yang tak bisa dihindari.

d. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan

Kesulitan dan penderitaan menurut Nggermanto (2002) merupakan hadiah dari Tuhan kepada orang yang dikasihinya. Kesulitan dan penderitaan menurut Muthahhari (Nggermanto, 2002) memiliki beberapa makna, antara lain menjadikan substansi sesuatu menjadi lebih jelas; menyempurnakan, mengganti dan mengubah,; membangun dan mengubah sesuatu yang lemah menjadi kuat; menjernihkan dan menghilangkan berbagai kotoran dan kekeruhan; menggerakkan; serta menciptakan kewaspadaan dan kesensitifan.

Stoltz (Nggermanto, 2002) mengemukakan penelitian mengenai peran kesulitan dalam pengembangan sumber daya manusia, bahwa orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang sering dihadapkan pada kesulitan dan mampu menghadapinya. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan spiritual adalah individu yang mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Ciri-ciri individu yang cerdas secara spiritual yang dikemukakan oleh Tasmara (2001) merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, ciri-ciri yang dikemukakan oleh Mahayana & Nggermanto (2002) telah terkandung dalam ciri-ciri yang dikemukakan oleh Tasmara (2001). Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah sesuai dengan delapan ciri yang dikemukakan oleh Tasmara (2001), yaitu memiliki visi,

merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar dan bahagia melayani.

B. Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa

1. Definisi Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa

Kecenderungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) berarti kecondongan hati, kesudian, keinginan (kesukaan) akan. Tawuran menurut Mansoer (Markum, 2005) berasal dari bahasa Jawa yang berarti perkelahian massal (*gang fight* atau *mass fight*). Tawuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah perkelahian beramai-ramai atau perkelahian massal.

Rachman (1997) mengemukakan bahwa perilaku tawuran merupakan perilaku agresif, yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Assegaf (2004) menjelaskan bahwa perilaku tawuran mahasiswa merupakan salah satu bentuk aksi kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Markum (2005) menyebut tawuran sebagai tindak kekerasan kolektif (*collective violence*). Setiadi (2001) mengemukakan bahwa istilah yang lazim digunakan untuk aksi kekerasan adalah perilaku agresif. Berkowitz (1995) menggunakan istilah aksi kekerasan sebagai bentuk ekstrim dari agresi, yaitu upaya keras untuk benar-benar menyakiti orang lain. Setiadi (2001) maupun Jamal (2005) tidak membedakan penggunaan istilah kekerasan maupun aksi kekerasan kolektif dengan perilaku agresif karena merujuk pada pengertian yang sama.

Marcel (2000) menjelaskan bahwa dalam tawuran, pelaku menampilkan bermacam-macam perilaku, mulai dari pelemparan batu sampai penyerangan dengan menggunakan senjata. Berdasarkan hal ini, Marcel (2000) menggolongkan tawuran sebagai bentuk perilaku agresi. Sedangkan Markum (2005) mengemukakan bahwa tawuran merupakan aksi kekerasan kolektif dan merupakan bagian dari agresi. Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai bentuk perilaku yang berniat untuk melukai atau menyakiti orang lain secara fisik atau secara psikologis. Berdasarkan definisi ini, terdapat dua syarat suatu tingkah laku dianggap agresi. Pertama, hasilnya melukai atau menyakiti orang lain. Kedua, tindakan melukai atau menyakiti orang lain tersebut didasari oleh suatu niat.

Baron (Berkowitz, 1995) mengemukakan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang sebenarnya tidak ingin mendapatkan perlakuan seperti itu. Baron mengemukakan bahwa definisi ini mencakup empat faktor, yaitu tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku pelaku (Koeswara, 1988).

Markum (2005) menjelaskan bahwa perilaku tawuran mahasiswa merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh sekelompok atau sejumlah mahasiswa (*collective aggression*), yang mencakup perbuatan menyakiti atau membahayakan kelompok mahasiswa lain atau pihak lain, dan merusak atau menghancurkan benda (*collective violence*).

Marcel (2000) mendefinisikan tawuran sebagai perilaku agresi yang dilakukan bersama dalam kelompok, yang ditujukan terhadap individu atau sekumpulan individu. Perilaku agresi seperti ini berdasarkan bahwa korban adalah kelompok di luar diri individu (*out-group*). Sedangkan Kelompok Kerja Penanggulangan Tawuran (KKPT) dalam Ivana (2001) mendefinisikan tawuran sebagai salah satu bentuk konflik antar kelompok yang melibatkan lebih dari sepuluh orang, dimana rasa permusuhan yang ada pada pelaku tawuran hanyalah rasa permusuhan kelompok dan tidak berhubungan dengan permusuhan secara pribadi.

Peneliti tidak membedakan penggunaan istilah tindak kekerasan kolektif dan perilaku agresif dengan perilaku tawuran mahasiswa dalam penelitian ini, demikian pula istilah kecenderungan agresi dengan kecenderungan perilaku tawuran karena istilah-istilah tersebut merujuk pada pengertian yang sama. Dari berbagai pandangan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa defenisi kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa adalah keinginan atau dorongan hati mahasiswa, sejumlah atau sekelompok mahasiswa untuk melakukan aksi kekerasan secara kolektif dan terbuka, yang disertai dengan rasa permusuhan kelompok, dan bertujuan untuk menyakiti, melukai, mencelakakan atau membahayakan kelompok mahasiswa dan merusak atau menghancurkan harta benda.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi dalam Tawuran Mahasiswa

Marcel (2000) menjelaskan bahwa dalam tawuran, pelaku menampilkan bermacam-macam perilaku, mulai dari pelemparan batu sampai penyerangan dengan menggunakan senjata. Berdasarkan hal

menyakiti atau menyerang orang lain melalui aktivitas verbal. Buss kemudian menambahkan lagi dua kelompok bentuk perilaku tersebut, yaitu secara aktif dan pasif serta langsung dan tidak langsung. Ketiga kelompok ini akan saling berinteraksi kemudian menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu :

- a. Perilaku agresi fisik akan tidak langsung, misalnya: memukul, menembak, menikam.
- b. Perilaku agresi fisik pasif secara langsung, misalnya: membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
- c. Perilaku agresi fisik pasif secara tidak langsung, misalnya tidak memberikan jhalan kepada orang lain.
- d. Perilaku agresi fisik pasif secara tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu.
- e. Perilaku agresi verbal aktif secara langsung, misalnya : memaki-maki orang lain.
- f. Perilaku agresi verbal aktif tidak langsung, misalnya menyebar gossip tentang orang lain.
- g. Perilaku agresi verbal pasif secara langsung, misalnya: menolak untuk berbicara dengan orang lain atau menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain.
- h. Perilaku agresi verbal pasif secara tidak langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain.

Baron dalam Sobur (2003) berpendapat bahwa agresif mencakup empat faktor, yaitu:

- a. Tingkah laku
- b. Tujuan untuk melukai atau mencelakakan
- c. Individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban
- d. Keinginan korban menerima tingkah laku pelaku.
Kenneth Moyer (Koeswara, 1988) membagi perilaku agresif menjadi tujuh bagian, yakni:
 - a. Agresif Predatori. Agresif yang muncul karena kehadiran objek yang alamiah (mangsa). Agresif jenis ini biasanya terdapat pada makhluk atau *species* hewan yang menjadikan hewan dari *species* lain sebagai mangsanya. Contoh: singa mencari makanan dengan menerkam rusa.
 - b. Agresif Antartajan. Agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu *species*.
 - c. Agresif Ketakutan. Agresif yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.
 - d. Agresif Tersinggung. Agresif yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, dimana respon keinginan untuk menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek mati.
 - e. Agresif Pertahanan. Agresif yang dilakukan oleh seseorang atau makhluk dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan dari orang lain. Agresi pertahanan ini disebut juga agresif territorial.

- f. **Agresif Maternal.** Agresif yang spesifik pada makhluk atau *species* betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anaknya dari berbagai ancaman.
- g. **Agresif Instrumental.** Agresif yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*), dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan dalam tawuran antarmahasiswa adalah agresi secara fisik dan secara verbal atau simbolik. Perilaku agresif secara fisik seperti: menyerang, memukul, melempar, menendang, merusak, menyerbu, daerah musuh, dan menggunakan senjata. Sedangkan perilaku agresi secara verbal atau simbolik seperti: mencaci- maki, mencela, mengancam untuk melukai dan mengepalkan tinju.

3. **Motif Pelaku Tawuran Antarmahasiswa**

Ali (1998) mengemukakan beberapa motif yang mendorong mahasiswa untuk melakukan tawuran. Beberapa motif tersebut antara lain:

- a. Perasaan solider kelompok

Rasa soloider timbul karena anggota kelompok memiliki perasaan satu fakultas atau jurusan. Secara sosologis, anggota kelompok wajar memiliki perasaan solider. Namun perasaan solider yang berlebihan dan bersifat anarkis dapat mengarah pada terjadinya perilaku menyimpang atau asosial, baik terhadap kaidah hukum maupun kaidah-kaidah sosial seperti moral, kesopanan, adat istiadat dan agama.

b. Ikut-ikutan dan terpaksa

Motif ini banyak dialami oleh kalangan mahasiswa baru yang terlibat dalam tawuran. Oknum-oknum mahasiswa baru terlibat dalam tawuran karena dipaksa oleh oknum-oknum mahasiswa senior. Bahkan ketika tawuran sedang terjadi, beberapa mahasiswa baru berusaha meninggalkan lokasi tawuran. Namun, mereka terpaksa kembali bergabung dengan pelaku tawuran lainnya karena beberapa oknum mahasiswa senior mencegat dan mengancam akan memukuli mereka dengan senjata pemukul.

c. Situasi akademik kampus

Motif pelaku tawuran yang hanya ikut-ikutan dan terpaksa berbeda dengan motif pelaku yang menjadi pemicu terjadinya tawuran atau golongan peng-inisiatif. Motif yang mendorong pelaku tersebut adalah situasi akademik kampus, yang berupa :

1. Keinginan pelaku untuk menonjol di kalangan teman-temannya, namun ternyata dirinya tidak mampu menonjolkan diri secara positif seperti dibidang akademik ataupun menjadi pimpinan organisasi kemahasiswaan yang resmi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Senat Mahasiswa (SEMA), jarang menjadi pemicu atau penggerak terjadinya tawuran. Meskipun diantara mereka ada yang menjadi pelaku, hal ini hanya keterpaksaan mereka karena takut dianggap tidak solider. Orang yang paling sering menjadi pemicu tawuran adalah oknum-oknum mahasiswa yang tidak memiliki karakter yang menonjol dalam berbagai kegiatan positif. Motif individual untuk

- menonjolkan diri mereka sembunyikan. Mereka menggunakan alasan-alasan kepentingan atau ketersinggungan kelompok untuk menghasut terjadinya tawuran;
2. Pelampiasan berbagai frustrasi yang dialami pelaku, baik dalam kehidupan kemahasiswaan di kampus, masalah-masalah akademik di fakultas atau jurusan, maupun frustrasi dari lingkungan keluarga. Masalah akademik seperti tingginya tingkat ketidakhadiran dosen dalam perkuliahan, maupun tingginya tingkat "kesewenang-wenangan" dosen dalam memberikan penilaian terhadap mahasiswa sedikit banyaknya berpengaruh terhadap potensi terjadinya tawuran antar mahasiswa;
 3. Adanya "fakultas favorit" yang menimbulkan perasaan superior dari mahasiswa fakultas tersebut, dan sebaliknya, menimbulkan perasaan rendah diri dan kecemburuan dari kalangan mahasiswa yang berasal dari fakultas yang "biasa-biasa" saja.
- d. Premanisme
- Kelompok yang terlibat dalam tawuran memiliki nilai-nilai tertentu yang merupakan nilai khas kelompoknya dan menjadi pembenaran atau justifikasi terhadap perilaku tawuran yang mereka lakukan. Misalnya kelompok warga masyarakat yang terlibat dalam tawuran antarkelompok umumnya berasal dari kalangan yang sangat rendah pendidikannya dan berasal dari status sosial kelas bawah (pengangguran, tukang batu). Mereka tidak memiliki kebiasaan atau hobby selain mabuk-mabukan. Dalam kelompok ini, timbul nilai

has bahwa mereka yang dianggap hebat adalah mereka yang termasuk kategori peminum yang kuat dan jagoan berkelahi. Nilai khas inilah yang memotivasi tindakan-tindakan premanisme dan brutalisme, termasuk tawuran.

Ali (1998) juga mengemukakan bahwa tawuran antarmahasiswa biasanya berawal dari salah satu momen keramaian tertentu seperti acara kesenian, pertandingan olahraga, penyelenggaraan penyambutan mahasiswa baru (yang diistilahkan OSPEK), maupun kegiatan-kegiatan lain yang mengumpulkan massa dalam jumlah banyak. Pertemuan massal tersebut menjadi titik yang sangat rawan untuk memulai aksi tawuran. Ejek-ejekan yang disusun dengan ketersinggungan merupakan potensi besar terjadinya tawuran.

Peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa motif yang mendorong pelaku untuk terlibat dalam tawuran mahasiswa berdasarkan pendapat Ali (1998), antara lain perasaan solider kelompok, ikut-ikutan dan terpaksa, situasi akademik kampus, premanisme, dan pertemuan massal antara dua kelompok atau lebih.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Tawuran Mahasiswa

Hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu adalah mengenai faktor-faktor yang dapat menimbulkan agresi. Hal ini penting karena tawuran merupakan salah satu bentuk agresi. Baron, Bryne & Branscombe (2006) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresi terjadi, antara lain :

a. Faktor sosial

1) Frustrasi.

Agresi tidak selalu merupakan respon otomatis dari frustrasi.

Ketika frustrasi, Individu dapat menunjukkan reaksi yang berbeda, mulai dari sedih, putus asa dan depresi. Frustrasi merupakan salah faktor penting yang mengakibatkan perilaku agresi, terutama ketika perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang kurang atau tidak tepat untuk dilakukan.

2) Provokasi.

Provokasi merupakan perilaku dari orang lain yang cenderung memicu reaksi agresi dari penerimanya. Provokasi seringkali dianggap sebagai perilaku yang berasal dari intensi untuk berbuat jahat. Jenis-jenis provokasi yang sangat kuat pengaruhnya untuk menimbulkan perilaku agresi adalah provokasi verbal dan fisik, seperti merendahkan atau meremehkan orang lain, menghina keluarga, serta kritikan yang kasar dan tidak tepat mengenai perilaku seseorang.

3) Tayangan kekerasan.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa media massa dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan perilaku agresif. Aksi kekerasan yang ditayangkan televisi, film, *video game* dan musik secara signifikan dapat meningkatkan perilaku agresif dan kekerasan pada individu yang menontonnya. Aksi kekerasan yang ditayangkan secara berulang-ulang dapat berhubungan erat

dengan afeksi dan kognisi dan menciptakan *hostile expectation bias*, yaitu dugaan kuat bahwa orang lain akan berperilaku agresif pada diri individu sehingga individu juga merasa perlu untuk berperilaku agresif.

4) Tekanan yang tinggi terhadap kognisi dan emosi.

b. Faktor Budaya.

Faktor budaya yang dapat menimbulkan perilaku agresi adalah penghormatan yang berlebihan atau pemujaan terhadap budaya. Budaya memiliki norma-norma yang kuat yang menegaskan bahwa agresi merupakan respon yang tepat untuk menghormati budaya. Hal-hal yang dianggap sebagai ancaman terhadap budaya, direpson dengan menggunakan kekerasan.

c. Faktor Personal

1) Kepribadian tipe A. Individu yang memiliki kepribadian tipe A cenderung menjadi lebih agresif dalam berbagai situasi dari pada individu yang memiliki kepribadian tipe B. Karakteristik individu yang memiliki kepribadian tipe A yaitu : memiliki daya saing yang sangat tinggi, selalu tergesa-gesa dan tidak sabar, terdorong oleh keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas (dan untuk menang) secepat mungkin, tidak mau berhenti dan siap menerima tugas lain sekaligus, serta sangat peka dan agresif. Sedangkan karakteristik kepribadian tipe B merupakan kebalikan dari kepribadian tipe A.

- 2). *Narcisisme*. Individu yang *narcisistik* akan cenderung merespon dengan perilaku agresi terhadap siapapun yang berbicara buruk mengenai dirinya.
- 3) Impulsif. Impulsif atau suka mencari sensasi menjadi penyebab agresi karena orang yang impulsif : (a) memiliki rasa marah dan rasa bermusuhan melebihi orang lain, karena emosi mereka mudah untuk dibangkitkan. Selain itu, kecenderungan mereka untuk merasa bosan dan mencari pengalaman baru akan mengarah pada fikiran-fikiran bermusuhan: (b) lebih suka merasa marah atau bermusuhan; (c) lebih berfokus pada konsekuensi pertengahan daripada konsekuensi akhir perilakunya.

d. Faktor Situasional.

Hal-hal yang tercakup dalam faktor situasional adalah temperatur atau suhu yang tinggi dan konsumsi alkohol.

Geen (1990) menyebutkan beberapa faktor yang memicu

atau mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

- a. faktor yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi yaitu frustrasi, serangan antarpribadi, dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
- b. faktor yang berasal dari lingkungan, yaitu:
 - 1) cuaca/suasana panas;
 - 2) suasana gaduh/rebut;
 - 3) kepadatan penduduk;
 - 4) polusi udara, seperti asap rokok atau polusi atmosfer; dan
 - 5) rasa sakit dan pengaruh negatifnya.

Perilaku tawuran selain sebagai bentuk perilaku agresi, juga sebagai bentuk perilaku kelompok atau kolektif dan merupakan tindak kekerasan kolektif.

Markum (2005) mengemukakan bahwa ada beberapa anteseden yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam tindak kekerasan kolektif mahasiswa, yaitu:

a. Persepsi penegakan hukum.

Kenyataan menunjukkan bahwa kondisi hukum di Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan, seperti kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang belum selesai, hukum yang tidak memihak rakyat kecil, atau aparat hukum yang melanggar hukum. Tidak berfungsinya peradilan dan aparat hukum dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat pada hukum, sehingga masyarakat tidak terikat pada hukum yang berlaku. Masyarakat akan menempuh jalan sendiri dalam upaya penegakan hukum, baik berkenaan dengan prosedur maupun sanksi hukum terhadap pelanggar hukum (*self-help*). Baik buruknya penegakan hukum dalam persepsi mahasiswa akan berpengaruh secara signifikan terhadap upaya *self-help* dan tindakan di luar jalur hukum. Makin negatif persepsi mahasiswa terhadap penegakan hukum, makin besar kecenderungan mahasiswa untuk menempuh prosedur dan sanksi hukum di luar jalur hukum, seperti melakukan aksi kolektif untuk menyelesaikan konflik.

- b. Persepsi mahasiswa mengenai dukungan masyarakat.
- Semakin kuat keyakinan mahasiswa mengenai dukungan masyarakat terhadap aksi kolektif yang mereka lakukan, makin kuat pula kecenderungan mereka untuk menggunakan aksi kolektif, termasuk tindak kekerasan kolektif. Sanksi yang diberikan terhadap tindak kekerasan kolektif mahasiswa tidak cukup kuat untuk membuat mahasiswa jera, sehingga tidak dijadikan model oleh mahasiswa lain.
- c. Persepsi mahasiswa mengenai peran sosial.
- Semakin kuat persepsi mahasiswa mengenai perannya sebagai kekuatan politik dan bukan sebagai kekuatan moral. Maka semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aksi kolektif dengan segala dan risikonya.
- d. Kondisi mahasiswa yang frustrasi dan deprivasi.
- Akan tetapi, kondisi ini tidak cukup kuat untuk menjadi tenaga pendorong bagi keikutsertaan mahasiswa dalam aksi kolektif.
- Noe (Dahlan, 2006) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku tawuran antara lain:
- a. Rendahnya kesenjangan ekonomi.
- Sebagian besar pelaku tawuran merupakan golongan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah.
- b. Solidaritas kelompok.
- c. Kelompok yang berpartisipasi dalam perilaku tawuran memiliki tingkat solidaritas yang kuat. Jika terjadi tindak kekerasan pada

salah satu anggota kelompok tersebut, maka komunitas kelompok tersebut akan berpartisipasi untuk membela anggotanya.

d. Tingkat intelektual dan tingkat emosi yang rendah.

Pelaku tawuran memiliki kontrol diri yang lemah, sehingga rasionalitas tidak lagi dipandang sebagai metode untuk menyelesaikan konflik.

Ali (1996) mengemukakan beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku tawuran, antara lain :

a. Faktor intern pelaku tawuran berupa

1) energi usia muda yang tidak tersalurkan melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti olahraga, kesenian, dan aktifitas positif lainnya;

2) rendahnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, yang antara lain terwujud dalam berbagai perbuatan yang terlarang oleh ajaran agama apapun seperti mabuk-mabukan dan minum-minuman keras, serta kurangnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia;

3) rendahnya kesadaran hukum;

4) persepsi keliru tentang *sifir*;

5) persepsi keliru tentang otonomi kampus.

b. Faktor ekstern yang bersumber dari :

1) aparat hukum yang kurang tegas dan proses penegakan hukum;

2) pengaruh film-film kekerasan dan sarana kekerasan lain oleh media elektronik khususnya televisi, serta kurangnya perhatian dan keteladanan orangtua terhadap anak-anaknya.

Rifani dkk (2004) menunjukkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku tawuran mahasiswa, yaitu:

- a. Faktor internal mahasiswa yang tingginya tingkat emosi dan masalah-masalah internal dalam diri mereka;
- b. Ketidaktegasaan pihak rektorat dan pimpinan pada pihak fakultas;
- c. Sistem pemerintahan mahasiswa baru yang menurunkan dendam pada musuh masing-masing;
- d. Faktor eksternal yang berupa provokasi dari pihak-pihak yang ingin mematikan gerakan mahasiswa dan keterlibatan pihak aparat keamanan.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku tawuran mahasiswa dapat dibedakan menjadi:

- a. Faktor eksteren
 - 1) Persepsi terhadap penegakan hukum. Apabila mahasiswa menganggap bahwa penegakan hukum tidak sesuai yang diharapkan, maka mahasiswa akan cenderung menempuh prosedur dan sanksi di luar jalur hukum. Apalagi jika aparat hukum yang seharusnya menjadi model bagi mahasiswa terbukti melanggar hukum;
 - 2) Persepsi terhadap dukungan sosial. Apabila keluarga, teman kelompok, pihak petinggi kampus maupun aparat hukum memberikan toleransi bagi perilaku tawuran mahasiswa, maka

mahasiswa akan mempersepsikan bahwa masyarakat mendukung perilaku tawuran yang mereka lakukan. Apalagi jika aparat yang berwenang memberikan sanksi yang tidak cukup kuat untuk membuat bagi pelaku tawuran jera;

- 3) Provokasi;
- 4) Sistem penerimaan mahasiswa Baru, yang menurunkan dendam kepada mahasiswa baru;
- 5) Solidaritas kelompok.

b. Faktor interen

Faktor intern berujung pada rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh pelaku tawuran, seperti:

- 1) Frustrasi. Frustrasi yang dialami mahasiswa timbul dari masalah-masalah akademik yang terjadi di kampus mereka;
- 2) Energi usia muda tidak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan yang lebih positif;
- 3) Tingkat emosional yang tinggi yang mengakibatkan mahasiswa sangat mudah terpicu untuk marah dan *impulsive*;
- 4) Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama rendah. Hal ini mencakup ketidakmampuan mahasiswa memilih perilaku yang baik dan buruk.

5. Variabel Antara dalam Perilaku Tawuran Mahasiswa

Faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya merupakan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa mahasiswa terlibat dalam perilaku tawuran. Peneliti selanjutnya akan mengemukakan beberapa variabel yang mengantari faktor penyebab

dengan perilaku tawuran antarmahasiswa, dimana variabel ini berkaitan dengan faktor kelompok.

Markum (2005) mengemukakan bahwa terdapat dua variabel yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan kolektif pada saat terjadinya aksi kolektif. Variabel-variabel tersebut adalah :

- a. Penularan emosi dan penularan tingkah laku, yang didasarkan pada Teori Penularan (*contagion theory*) oleh Le Bon
- b. Deindividuasi, yang didasarkan pada teori Deindividuasi oleh Zimbardo.

Le Bon dalam Teori Penularan (Markum, 2005) mengemukakan bahwa tingkah laku individu pada saat sendiri berbeda dengan tingkah laku individu saat berada dalam kerumunan. Sejumlah individu yang berada dalam kerumunan akan menurun kesadarannya dan akan bertindak mengikuti dorongan sesaat (*impulsive*), sangat emosional, mudah meniru (*suggestible*), dan irasional. Hal ini terjadi karena sejumlah individu yang berada dalam kerumunan tersebut dikendalikan oleh jiwa kelompok (*group-mind*), dan berlangsung penularan emosi (*emotional contagion*) serta penularan tingkah laku (*behavioral contagion*) antar anggota kerumunan, sehingga seluruh anggota kerumunan menampilkan peasaan dan tindakan yang sama.

Kesamaan emosi dan tingkah laku dari sejumlah individu yang berada dalam kerumunan dalam Teori Penularan diperkuat oleh teori Deindividuasi. Deindividuasi menurut Zimbardo (Markum, 2005) adalah suatu kondisi menurunnya kesadaran individu, merasa anonim, dan hilangnya keunikan individu ketika individu bergabung dalam

kerumunan, yang mengakibatkan individu menjadi tidak bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukan oleh kerumunan.

Geen (1990) juga mengemukakan bahwa deindividuasi merupakan proses mengantari sehingga perilaku tawuran dapat dapat terjadi. Deindividuasi menurut Festinger, dkk (Sarwono, 2001) adalah kondisi dimana individu kehilangan kesadaran akan diri sendiri dan pengertian evaluatif terhadap diri sendiri dalam situasi kelompok yang memungkinkan anoninitas dan mengalihkan atau menauhkan perhatian dari individu. Pelaku tawuran tergabung dalam sekumpulan orang atau massa sehingga kesadaran akan identitas dirinya menurun karena semua orang atau teman-temannya ikut tawuran. Individu dapat mengatribusikan perilakunya sendiri terhadap situasi di luar dirinya, bukan pada kemauan atau pilihannya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, individu mampu melakukan segala hal yang melanggar norma.

Joeseof (1979) menjelaskan bahwa individu yang bergabung dalam suatu kelompok atau massa akan kehilangan kepribadiannya, dimana kontrol terhadap ego berkurang dan bahkan hilang sama sekali. Jiwa yang ada hanyalah jiwa kebersamaan atau jiwa kolektif. Pada saat seperti itu, timbul sifat histeri sebagai pelampiasan emosi yang lama terpendam. Dengan timbulnya sifat dan sikap histeri pada individu, maka akan timbul kekuatan anonim yang bersifat destruktif dan ofensif. Apabila sifat ini tidak memperoleh penyaluran yang benar serta sasaran yang jelas, maka akan menimbulkan gerakan massa yang liar dan berakibat fatal.

Peneliti menyimpulkan bahwa variabel yang mengantari faktor penyebab dengan perilaku tawuran mahasiswa sangat erat kaitannya dengan faktor kelompok, yakni proses kasat mata yang terjadi dalam kelompok. Variabel-variabel antara dalam perilaku tawuran mahasiswa yaitu: a) Penularan emosi dan tingkah laku dalam kelompok; b) Deindividuasi.

6. Aspek-aspek dalam mengukur kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa

Peneliti mengakui bahwa literatur yang membahas mengenai perilaku tawuran atau perkelahian kelompok secara spesifik masih sangat terbatas hal ini juga termasuk mengenai aspek-aspek atau indikator yang akan diukur dalam variabel ini. Berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan perilaku tawuran, maka peneliti menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tawuran sebagai aspek atau indikator. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa jika individu memiliki skor tinggi pada masing-masing faktor, maka faktor tersebut dapat digunakan sebagai aspek. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut :

a. Loyalitas terhadap kelompok yang tinggi.

Jika terjadi tindak kekerasan pada salah satu anggota kelompok mahasiswa, maka komunitas kelompok mahasiswa tersebut akan berpartisipasi untuk membela anggotanya. Mahasiswa yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kelompoknya akan mudah terlibat dalam perilaku tawuran. Hal ini sesuai dengan pendapat Noe (Dahlan, 2006) bahwa kelompok yang berpartisipasi dalam perilaku tawuran adalah kelompok dengan tingkat loyalitas yang kuat.

b. Persepsi terhadap dukungan kelompok.

Mahasiswa cenderung melakukan perilaku yang dipersepsikan akan mendapat dukungan kelompok, meskipun perilaku tersebut negatif. Markum (2005) menjelaskan bahwa semakin kuat keyakinan mahasiswa mengenai dukungan kelompok terhadap aksi kolektif yang mereka lakukan, maka semakin kuat pula kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tawuran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dahlan (2006) bahwa persepsi terhadap tersedianya dukungan dari kelompok berhubungan dengan kecenderungan untuk melakukan perilaku tawuran. Mahasiswa akan cenderung melakukan perilaku tawuran apabila dirinya mendapatkan penghargaan dari teman kelompoknya.

c. Kontrol diri lemah.

Kontrol diri erat kaitannya dengan kemampuan mahasiswa untuk berperilaku sehingga menghasilkan akibat yang positif. Hasil penelitian Dahlan (2006) mengemukakan bahwa selain persepsi terhadap tersedianya dukungan dari kelompok, hal yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku tawuran adalah kontrol diri. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri lemah tidak mampu menahan dirinya dari perilaku-perilaku yang negatif. Kontrol diri yang lemah mengakibatkan mahasiswa akan melakukan apa saja tanpa adanya pertimbangan mengenai konsekuensi perbuatannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa dalam penelitian ini antara lain loyalitas terhadap kelompok, persepsi terhadap dukungan kelompok, dan kontrol diri.

C. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa dalam periode kehidupan mahasiswa sebagai masa dewasa ini, mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, mahasiswa cenderung rentan untuk bersikap dan berprilaku menyimpang, bahkan dapat merujuk pada kecenderungan perilaku tawuran ataupun tindak kriminal. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam menyaring setiap pengaruh yang datang dari luar agar tidak mudah terjebak dalam perilaku yang menyimpang. Seorang mahasiswa akan memiliki kemampuan tersebut apabila dirinya memiliki pedoman yang fitrawi dalam bertingkah laku.

Hal-hal yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku bersumber pada hati nurani sebagai lokus awal dan akhir seluruh keputusan dirinya, dan nilai-nilai keimanan kepada Ilahi sebagai satu-satunya tujuan kehidupan. Kemampuan dalam menggunakan hati dan nilai-nilai keimanan kepada Ilahi dalam bertingkah laku dinamakan kecerdasan spiritual.

Tasmara (2001) mengemukakan bahwa indikator kecerdasan spiritual adalah takwa sebagai bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif

(*workable*) sehingga mempengaruhi kehidupan individu. Takwa sebagai bentuk tanggung jawab hanya dapat bersanding dengan prinsip kebaikan dan keimanan sehingga mahasiswa perlu melakukan penalaran, analisis dan keberanian dalam mengambil sikap sebelum memberikan respon atau melakukan suatu perbuatan.

Andes (2004) mengemukakan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan meningkatkan angka kecenderungan perilaku delinkuen. Namun apabila tingkat kecerdasan spiritual seseorang tinggi, maka hal tersebut akan diikuti dengan rendahnya angka kecenderungan perilaku delinkuen.

Korriawati (2003) membuktikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan ruhaniyah yang tinggi mampu menunjukkan kestabilan emosinya terhadap orang lain. Selain itu, kecerdasan ruhaniyah dapat menyebabkan seseorang tidak mudah putus asa, bersikap optimis dan tidak mudah terjerumus pada tindakan-tindakan yang tidak terpuji seperti perkelahian.

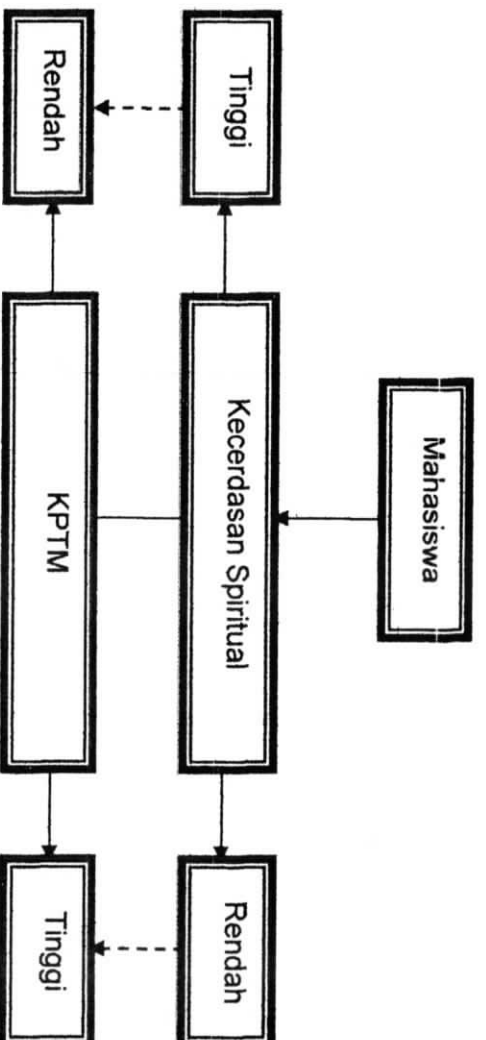
Cutler (2000) mengemukakan statistik yang menunjukkan bahwa keluarga-keluarga yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki peringkat yang lebih rendah dalam kasus-kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol dan obat, dan keributan rumah tangga. Cutler (2000) juga mengemukakan studi yang menemukan bahwa selain membuat orang merasa sejahtera, kecerdasan spiritual dapat memudahkan orang untuk mengatasi masalah-masalah secara lebih efektif, seperti masalah usia lanjut, krisis kepribadian, atau peristiwa-peristiwa traumatis.

Peneliti menyimpulkan bahwa kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa memiliki hubungan erat dengan kecerdasan spiritual, dimana

kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa dapat dikurangi bahkan tidak akan terjadi apabila mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

D. KERANGKA PIKIR

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar.1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan

Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa

Kerangka pikir tersebut menunjukkan bahwa jika mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, maka kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa rendah. Demikian pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah, maka kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa tinggi.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel *independent* atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel *dependent* (variabel terikat). Jadi variabel *independent* adalah variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel *dependent* atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2002:3). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Kecerdasan Spiritual (X)
2. Variabel terikat : Kecenderungan Perilaku Tawuran Antar mahasiswa (Y)



Gambar 2 : Hubungan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah segala bentuk perilaku yang didasarkan pada cinta terhadap Allah, yang disertai dengan kemampuan memberi visi, nilai dan makna terhadap suatu peristiwa sesuai dengan hati nurani dan nilai-nilai keimanan kepada Allah; melakukan pelayanan terhadap sesama makhluk hidup; mengintegrasikan hubungan intrapersonal dan interpersonal dengan menghilangkan perbedaan diri

sendiri dengan orang lain; dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual adalah memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar dan bahagia melayani.

2. Kecenderungan Perilaku tawuran Mahasiswa

Kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku individual yang dapat mendorong mahasiswa, sejumlah atau sekelompok mahasiswa untuk melakukan aksi kekerasan secara kolektif dan terbuka, yang disertai dengan rasa permusuhan kelompok, dan bertujuan untuk menyakiti, melukai, mencelakakan atau membahayakan kelompok mahasiswa atau pihak lain dan merusak atau menghancurkan harta benda. Aspek-aspek kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa antara lain loyalitas terhadap kelompok, persepsi terhadap dukungan kelompok, dan kontrol diri.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dari wilayah tersebut (Sugiyono, 1994). Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Teknik sebanyak 718 mahasiswa. Peneliti memilih populasi ini dengan pertimbangan/kriteria sebagai berikut :

- a. Mahasiswa Fakultas Teknik yang berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam dan aktif dalam semester ganjil 2003-2008.
- b. Mahasiswa Fakultas Teknik yang pernah terlibat dalam tawuran.

2. Sampel dan teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan tujuan (Hadi, 2002). Dengan demikian dari jumlah populasi sebanyak 718 mahasiswa maka diambil sebagian dari jumlah mahasiswa tersebut yakni sebanyak 160 mahasiswa Fakultas Teknik yang telah memenuhi pertimbangan atau kriteria.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala digunakan mengingat variabel-variabel akan lebih mudah diungkap melalui alat ukur ini. Penggunaan skala memiliki bentuk yang langsung didasarkan atas laporan tentang diri atau *self reports*, atau setidaknya-tidaknya atas pengetahuan dan keyakinan pribadi, dengan asumsi bahwa spiritual: 1) subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya; 2) apa yang dinyatakan oleh subjek benar dan dapat dipercaya; serta 3) interpretasi subjek terhadap pernyataan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Azwar, 1999).

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa. Kedua skala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala ini digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual pada mahasiswa. Skala ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada karakteristik individu yang dikemukakan oleh Tasmara (2001), antara lain memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar dan bahagia melayani. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi kualitas spiritualnya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah kecerdasan spiritualnya.

Teknik penskalaan mengadaptasi bentuk skala Likert (Azwar, 1999), dengan menggunakan empat pilihan jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Peneliti tidak menyediakan jawaban ragu-ragu atau yang tengah dengan mengacu pada pendapat Hadi (2002) bahwa: a) alternatif jawaban tersebut dapat mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral, b) tersedianya jawaban tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah (*center tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu untuk memilih pada pilihan jawaban sesuai (S) dengan tidak sesuai (TS); c) untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah sesuai dan ke arah tidak sesuai. Jika disediakan

kategori jawaban di tengah maka akan mengurangi banyaknya informasi yang didapat dari responden.

Modifikasi dilakukan dengan tidak mengikutsertakan respon pilihan N (netral) dengan alasan menghindari kecenderungan subjek memilih pada satu respon alternatif N (netral) yang berarti tidak dapat menentukan jawaban.

Adapun alasan lain tidak mengikutsertakan pilihan jawaban N (netral) dengan alasan (Hadi, 1991) yaitu:

1. Alternatif jawaban tersebut dapat mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa diartikan netral.
2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan untuk menjawab atau memilih tengah (*center tendency effect*), terutama bagi respon ragu-ragu antara sesuai dan tidak sesuai.

Penggunaan empat alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau tidak setuju, jika disediakan kategori jawaban di tengah maka akan mengurangi banyaknya informasi yang diperoleh dari responden

Pemberian skor untuk jawaban dari aitem *favorable* dalam skala ini bergerak dari 3 (STS) hingga 0 (SS), sedangkan untuk aitem *unfavorable* bergerak dari 0 (SS) sampai dengan 3 (STS). Kisi-kisi skala kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Blue print skala uji coba terpakai kecerdasan spiritual sebelum validasi*

Karakteristik	Nomor Butir		Total
	Favorable	Unfavorable	
1 Memiliki visi	1, 17, 25, 33, 49	9, 41, 56, 61	9
2 Merasakan kehadiran Allah	2, 10, 26, 34, 42, 57	18, 50, 62	9
3 Berzikir dan berdoa	3, 19, 27, 51	11, 35, 43	7
4 Memiliki kualitas sabar	28, 44, 58	4, 12, 20, 36, 52	8
5 Cenderung pada kebaikan	5, 13, 21, 53	29, 37, 45	7
6 Memiliki empati	6, 22, 46	14, 30, 38, 54, 59	8
7 Berjiwa besar	7, 23, 31	15, 39, 47, 55, 60	8
8 Bahagia melayani	8	16, 24, 32, 40, 48	6
Jumlah	29	33	62

2. Skala kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa

Skala ini digunakan untuk mengungkap kecenderungan mahasiswa melakukan perilaku tawuran. Skala ini mengacu pada tiga aspek kecenderungan mahasiswa untuk melakukan perilaku tawuran, berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa orang yang memiliki kompetensi dalam bidang psikologi sosial. Ketiga aspek tersebut antara lain: loyalitas terhadap kelompok, persepsi terhadap dukungan kelompok, dan kontrol diri.

Teknik penskalaan mengadaptasi bentuk skala Likert (Azwar, 1999), dengan menggunakan empat pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Peneliti tidak menyediakan jawaban ragu-

ragu atau yang tengah dengan mengacu pada pendapat Hadi (2002) bahwa: a) alternatif jawaban tersebut dapat mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral; b) tersedianya jawaban tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah (*center tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu untuk memilih pada pilihan jawaban sesuai (S) dengan tidak sesuai (TS); c) untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah sesuai dan kearah tidak sesuai. Jika disediakan kategori jawaban di tengah maka akan mengurangi banyaknya informasi yang didapat dari responden.

Pemberian skor untuk jawaban dari item favorable dalam skala ini bergerak dari 3 (STS) hingga 0 (SS), sedangkan untuk aitem unfavorable bergerak dari 0 (SS) sampai dengan 3 (STS). Kisi-kisi skala kecenderungan perilaku tawuran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. *Blue Print Skala Uji Coba Terpakai Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa Sebelum Validasi*

Aspek	Nomor Butir		Total
	Favorable	Unfavorable	
1 Loyaitas terhadap kelompok	1,7,13,16,19,25,27,30,33	4,10,22	12
2 Persepsi terhadap dukungan kelompok	2,5,8,11,14,23,26,28,31,34,36	17,20	13
3 kontrol diri	3,6,15,24,32,38	9,12,18,21,29,35,37,39	14
Jumlah	26	13	39

E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Azwar (2001) mengemukakan bahwa uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah skala psikologi mampu menghasilkan

E. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Azwar (2001) mengemukakan bahwa uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Perhitungan validitas skala dengan cara mengkorelasikan nilai item dengan nilai total yang merupakan indikasi konsistensi aitem dengan tes. Adapun kriteria butir yang valid biasanya menggunakan batasan $r_x > 0,30$. Cronbach (Azwar, 2001) mengemukakan bahwa item yang mencapai koefisien validitas yang berkisar antara 0,30-0,50 dianggap memberikan kontribusi yang baik dalam pengukuran. Azwar (2001) mendukung pernyataan ini dengan mengemukakan bahwa koefisien validitas yang kurang dari 0,30 dianggap tidak memuaskan atau gugur.

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor subjek pada aitem yang bersangkutan dengan skor total skala. Peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 14.0 for windows* untuk pengolahan data validitas.

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Hasil analisis menunjukkan dari 62 aitem skala kecerdasan spiritual, ada 32 aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem 2, 4, 5, 7, 17, 18, 22, 24, 28, 29, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 62. Tiga puluh dua aitem tersebut dinyatakan gugur sebab memiliki angka validitas dibawah 0,30. Sedangkan 30 aitem lainnya memiliki angka validitas di atas 0,30 sehingga dinyatakan sah.

Berdasarkan hasil uji validitas, maka aitem-aitem skala yang layak yang layak untuk digunakan dalam penelitian berjumlah 30 aitem. Rincian aitem dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rincian item Skala Kecerdasan Spiritual Setelah validasi

Karakteristik	Nomor Butir		Total
	Favorable	Unfavorable	
1 Memiliki visi	1, 25, 33	9	4
2 Merasakan kehadiran Allah	10, 26, 34	62	4
3 Berzikir dan berdoa	3, 19, 27	11, 43	5
4 Memiliki kualitas sabar	58	12, 20, 52	4
5 Cenderung pada kebaikan	13, 21	37	3
6 Memiliki empati	6	14, 30	3
7 Berjiwa besar	23, 31	15, 47	4
8 Bahagia melayani	8	16, 32	3
Jumlah	16	14	30

b. Skala Kecenderungan Perilaku Tawuran Antarmahasiswa

Hasil analisis menunjukkan dari dari 39 aitem skala kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa, terdapat 6 item yang dinyatakan gugur yaitu 2 aitem *favorable* (aitem 5 dan 26) dan 4 aitem *unfavorable* (aitem 10, 20, 35 dan 37). Keseluruhan aitem tersebut dinyatakan gugur karena memiliki koefisien validitas di bawah 0,30. Sedangkan 33 aitem lainnya memiliki koefisien validitas di atas 0, 30 sehingga dinyatakan sah. Koefisien validitas aitem skala bergerak dari 0, 306 sampai 0, 636. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran-lampiran

Tabel 4. Rincian item Skala Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa Setelah validasi

Aspek	Nomor butir		Total
	Favorable	Unfavorable	
1 Loyaltias terhadap kelompok	1,7,13,16,19,25,27,30,33	4,22	11
2 Persepsi terhadap dukungan kelompok	2,8,11,14,23,28,31,34,36	17	10
3 kontrol diri	3,6,15,24,32,38	9,12,18,21,29,39	12
jumlah	24	9	33

2. Uji Reabilitas

Alat ukur atau skala psikologi yang baik mempunyai tingkat reliabilitas atau keandalan tinggi. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, dalam arti makna kecermatan pengukur (Azwar, 2001). Reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan teknik *Alpha* dari *Cronbach*, yang menghasilkan koefisien *Alpha* atau koefisien keandalan skala (Azwar, 2001). Peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 14.0 for Windows* untuk pengolahan data reliabilitas.

Gulford (Arikunto, 2002) menginterpretasikan derajat reliabilitas skala berdasarkan kriteria yang tercantum pada tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5. Interpretasi Derajat Reliabilitas

Derajat Reliabilitas (α)	Interpretasi Derajat Keandalan
< 0,20	Rendah Sekali
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Tinggi
0,90 – 1,00	Tinggi Sekali

Tabel 5. Interpretasi Derajat Reliabilitas

Derajat Reliabilitas (α)	Interpretasi Derajat Keandalan
< 0,20	Rendah Sekali
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Tinggi
0,90 – 1,00	Tinggi Sekali

Perolehan uji reliabilitas dari hasil uji coba masing-masing skala

sebagai berikut :

- a. Koefisien reliabilitas skala kecerdasan spiritual sebesar $\alpha = 0,889$ pada 160 subjek dan jumlah aitem sebanyak 62 aitem. Hal ini menunjukkan bahwa skala penelitian ini memiliki derajat keandalan yang tinggi. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.7
- b. Koefisien reliabilitas skala kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa sebesar $\alpha = 0,908$, pada 160 subjek dan jumlah aitem sebanyak 39. Hal ini menunjukkan bahwa skala penelitian ini memiliki derajat keandalan yang tinggi sekali. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran-lampiran.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi untuk populasi (Sugiyono, 1994).

Ukuran yang sering digunakan adalah bagaimana ukuran pusat data tersebut, seberapa besar variasi data tersebut dari ukuran pusatnya, serta apakah data berdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2004).

Hasil olahan analisis deskriptif data kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa kemudian dikonversikan ke dalam tiga kategori diagnosis, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Adapun kriteria diagnosis yang digunakan Azwar (2002) tercantum pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 6. *Kategori Distribusi Frekuensi Skor*

Batas Kategori	Keterangan
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\mu\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

μ = mean

σ = standar deviasi

Azwar (2002) mengemukakan bahwa cara kategorisasi ini berdasarkan pada suatu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasi terdistribusi secara normal. Cara kategorisasi dalam penelitian ini berdasarkan kategori jenjang (ordinal), yang bertujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan pada atribut yang diukur.

2. Uji Prasyarat Analisis

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis atau uji asumsi terdiri atas:

- a. Uji normalitas, yang bertujuan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Peneliti menggunakan teknik uji *Kolmogorov Smirnov* dalam uji normalitas dengan bantuan *SPSS 14 for Windows*. Santoso (2004) mengemukakan bahwa hipotesis dalam uji normalitas sebagai berikut:
- 1) H_0 = populasi berdistribusi normal
 - 2) H_1 = populasi tidak berdistribusi normal.

Kriteria uji normalitas untuk hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_1 diterima
 - 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.
- b. Uji linearitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang linear serta mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis variabel. Seluruh analisis dalam uji hipotesis ini menggunakan bantuan *SPSS 14 for windows*. Kaidah linearitas menurut Hadi (2000) adalah :
1. Jika $p \leq 0,05$, maka korelasi dinyatakan tidak linear.
 2. Jika $p \geq 0,05$, maka korelasi dinyatakan linear.

3. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan statistik parametrik korelasi *product moment* untuk menguji hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa, dengan bantuan

program *SPSS 14.0 for Windows*. *Korelasi product moment* mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel dimana data kedua variabel dalam penelitian ini berbentuk interval dan memiliki sumber data yang sama (Sugiyono, 2002).

Persamaan dalam menghitung *korelasi product moment* dari Pearson (Hadi, 2002) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi antara variabel X dan variabel Y

xy = x kali y

SDx = standar deviasi dari variabel X

SDy = standar deviasi dari variabel Y

N = jumlah subjek

Uji hipotesis ini menggunakan kriteria sebagai berikut (Santoso, 2006):

- Jika probabilitas atau $p > 0,01$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas atau $p < 0,01$, maka H_1 diterima.

Keterangan:

H_0 = tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa.

H_1 = ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa.

Hipotesis dalam penelitian ini akan diterima apabila nilai yang diperoleh $r_{xy} \leq -1$. Penafsiran terhadap koefisien korelasi yang diperoleh berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel (Sugiyono, 2002) sebagai berikut:

Tabel 7. *Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi*

Interval Koefisien Korelasi (r_{xy})	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1 000	sangat Kuat

G. Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian, dengan terlebih dahulu mengajukan permohonan izin melakukan penelitian kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas 45 Makassar. Setelah memperoleh surat izin melakukan penelitian pada tanggal 19 November 2010, peneliti menyampaikan surat tersebut kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar pada tanggal 20 November 2010 dan pihak terkait memberikan izin.

- **Pelaksanaan Penelitian Menggunakan Skala Uji Coba Terpakai Dengan Analisis Faktorial**

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan skala uji coba terpakai terhadap 160 subjek mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar yang telah memenuhi kriteria. Pengambilan data uji coba terpakai dilakukan secara acak pada mahasiswa yang memenuhi kriteria dan layak untuk diteliti. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 20 November 2010 sampai tanggal 1 Desember

2010. Jumlah skala penelitian yang disebar dalam skala uji coba terpakai adalah sebanyak 160 buah. Semua skala kembali dan pengisian respon lengkap. Keseluruhan subjek yang menjadi objek penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis. Kemudian peneliti melakukan penyebaran skala penelitian dengan teknik mengumpukan subjek pada satu ruangan dengan bantuan ketua himpunan dari masing-masing ke empat jurusan fakultas teknik. Jadi peneliti memberikan skala kepada setiap responden dan menunggu hingga responden selesai mengerjakan skala.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Analisis Deskriptif

Penyajian deskripsi data penelitian untuk mengetahui beberapa data pokok yang berkaitan dengan penelitian. Pemerolesan data pokok tersebut melalui pengumpulan dan peringkasan data penelitian, yang terdiri atas data empirik dan hipotetik. Data empirik bersumber dari respon jawaban subjek terhadap skala yang diberikan, sedangkan data hipotetik yakni nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum yang ada pada masing-masing skala.

Deskripsi data mengacu pada rumusan masalah penelitian dan akan menggambarkan secara jelas mengenai kedua variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut yaitu kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas (X) dan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa sebagai variabel terikat (Y).

Hasil perhitungan statistik deskripsi dikonversi menjadi skala tiga menurut Azwar (2003), menggunakan tabel berikut :

Tabel 8. Konversi Data

Interval	Kategori
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	Tinggi
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu-1,0\sigma)$	Rendah

Keterangan :

μ : Mean (rata-rata) hipotetik data

σ : Standar deviasi hipotetik data

Adapun rumus mean hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan :

μ : Mean (rata-rata) hipotetik

i_{max} : Skor maksimal item

i_{min} : Skor minimal item

$\sum k$: Jumlah item

Rumus standar deviasi hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

Keterangan :

σ : Standar deviasi hipotetik

X_{max} : Skor maksimal subjek

X_{min} : Skor minimal subjek

Penyajian deskripsi data penelitian dalam bentuk kategori jenjang berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2002). Penguraian hasil pengolahan data secara deskriptif sebagai berikut:

a. Gambaran Deskriptif kecerdasan spiritual

Data kecerdasan spiritual dengan menggunakan skala dengan item berjumlah 30 butir dengan skor bergerak dari 0 sampai dengan 3, kemungkinan skor minimal item adalah 0 dan skor maksimal item adalah 3 sedangkan kemungkinan skor minimal subjek adalah

$0 \times 30 = 0$ dan skor maksimal subjek adalah $3 \times 30 = 90$. Mean hipotetik adalah $\frac{1}{2} (3+0) \times 30 = 45$ dan standar deviasi hipotetik adalah $\frac{1}{6} (90-0) = 15$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor minimal skala kecerdasan spritual sebesar 12 dan skor maksimal sebesar 83 dengan mean empirik sebesar 62.4188 dan standar deviasi empirik sebesar 11.01370.

Interpretasi dan kategorisasi skor skala kecerdasan spritual dilakukan dengan model distribusi normal. Menurut Aswar (2002) cara kategorisasi didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasi terdistribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Lebih jauh dapat disajikan pada hasil kategorisasi distribusi frekuensi pada tabel 6.

Tabel 9. *Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecerdasan spritual.*

Interval	Norma	Kategori	Frekuensi	Presentasi
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$X \leq 60$	Tinggi	94	58,75 %
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$30 \leq X < 60$	Sedang	63	39,37 %
$X < (\mu-1,0\sigma)$	< 30	Rendah	3	1,88 %

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka yang berada pada kategori tinggi sebanyak 94 orang atau 58,75 %; sedangkan yang berada pada kategori sedang sebanyak 63 orang atau 39,37 % dan yang berada pada kategori rendah 3 orang atau 1, 88 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kecerdasan spritual pada keseluruhan subjek penelitian ini termasuk tinggi.

b. Gambaran Kecenderungan Perilaku Tawuran

Data kecenderungan perilaku tawuran dengan menggunakan skala dengan item berjumlah 33 butir dengan skor bergerak dari 0 sampai dengan 3, kemungkinan skor minimal item adalah 0 dan skor maksimal item adalah 3 sedangkan kemungkinan skor minimal subjek adalah $0 \times 33 = 0$ dan skor maksimal subjek adalah $3 \times 33 = 99$. Mean hipotetik adalah $\frac{1}{2} (3+0)33 = 49,5$ dan standar deviasi hipotetik adalah $1/6(99-0) = 16,5$. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor minimal skala kecenderungan perilaku tawuran sebesar 11 dan skor maksimal sebesar 79 dengan mean empirik sebesar 40.9500 dan standar deviasi empirik sebesar 13.46451.

Interpretasi dan kategorisasi skor skala kecenderungan perilaku tawuran dilakukan dengan model distribusi normal. Menurut Aswar (2002) cara kategorisasi didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasi terdistribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Lebih jauh dapat disajikan pada hasil kategorisasi distribusi frekuensi pada tabel 10.

Tabel 10. *Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecenderungan Perilaku Tawuran.*

Interval	Norma	Kategori	Frekuensi	Presentasi
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$66 \leq X$	Tinggi	45	28.13 %
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$33 \leq X < 66$	Sedang	105	65.62 %
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 33$	Rendah	10	6.25 %

Berdasarkan tabel di atas, maka 45 orang atau 28,13 % berada pada kategori tinggi; 105 orang atau 65,62 % berada pada kategori sedang; 10 orang atau 6,25 % berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor Kecenderungan perilaku tawuran pada keseluruhan subjek penelitian ini termasuk sedang.

Ringkasan deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel

11 berikut :

Tabel 11. Deskripsi data hipotetik dan empirik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	Mean	Std. Deviasi	Max	Min	Mean	Std. Deviasi
KS	90	0	45	15	83	12	62,41 88	11,013 70
KPTM	99	0	49,5	16,5	79	11	40,95	13,464 51

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji normalitas

Hasil uji normalitas data penelitian dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov melalui bantuan program SPSS 14.0 for windows dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KSZ	Nilai Signifikansi	N	Ket
KS	62,418	11,013	1,744	0,015>0,05	160	Normal
KPTM	40,950	13,464	1,353	0,051>0,05	160	Normal

Berdasarkan tabel 12 di atas, hasil uji normalitas sebaran variabel kecerdasan spiritual diperoleh nilai mean sebesar 62,418 dengan standar deviasi sebesar 11,013. Pengujian ini menghasilkan

harga K SZ untuk variabel kecerdasan spiritual adalah 1,744 dan nilai signifikansi sebesar 0,015 dengan $N=160$. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti bahwa sampel pada variabel kecerdasan spiritual berdistribusi normal. Sebaliknya hasil uji normalitas sebaran variabel kecenderungan perilaku tawuran diperoleh nilai mean sebesar 40,950 dengan standar deviasi sebesar 13,464. Pengujian ini menghasilkan harga K SZ untuk variabel kecerdasan spiritual adalah 1,353 dan nilai signifikansi sebesar 0,015 dengan $N=160$. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti bahwa sampel pada variabel kecerdasan spiritual berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran-lampiran.

b. Uji liniearitas

Hasil uji liniearitas data penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS 14.0 for windows dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Menurut Hadi (2000), adapun kriteria uji liniearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika, nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data dinyatakan liniear
- 2) Jika, nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak liniear

Rangkuman hasil perhitungan uji liniearitas data penelitian dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Korelasi XY	0,098 > 0,05	Liniear

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa korelasi variabel XY memiliki nilai signifikan sebesar 0,098 yang artinya sampel penelitian ini liniear. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran-lampiran.

3. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis yang menguji H_0 menunjukkan nilai $r = -0,221$, $p = 0,000$. H_0 atau hipotesis nihil, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. Berdasarkan kriteria uji hipotesis oleh Santoso (2006), nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) membuktikan bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima, menyatakan ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. Koefisien korelasi Pearson $r = -0,221$ menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan yang rendah (Sugiyono, 2002). Tanda minus (-) di depan koefisien korelasi menandakan hubungan yang negatif. artinya, jika kecerdasan spiritual semakin tinggi, maka kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, rendahnya kecerdasan spiritual akan meningkatkan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa.

Hasil uji hipotesis selengkapnya tercantum pada lampiran tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa

Variabel	Correlation	R Square	P
XY	-0,221	0,049	0,000

B. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Analisis Uji Deskriptif

a. Deskripsi Kecerdasan Spiritual

Hasil analisis deskriptif data kecerdasan spiritual Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar menunjukkan presentase sebesar 58,75 %. Hal ini berarti bahwa pada umumnya mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi.

Kecerdasan spiritual merupakan segala bentuk perilaku yang didasarkan pada cinta terhadap Allah, yang disertai dengan kemampuan memberi visi, nilai dan makna terhadap suatu peristiwa sesuai dengan hati nurani dan nilai-nilai keimanan kepada Allah; melakukan pelayanan terhadap sesama makhluk hidup; mengintegrasikan hubungan intrapersonal dan interpersonal dengan menghilangkan perbedaan diri sendiri dengan orang lain; dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

Kecerdasan spiritual merupakan pedoman dalam bertingklahku yang diperoleh dari ajaran agama dan nilai-nilai keimanan (Andes, 2004). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan

spiritual yang rendah akan mudah terjerumus pada tindakan-tindakan yang tidak terpuji, seperti perkelahian.

Penanaman dan mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual perlu dilakukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang mereka miliki. Kampus sebagai komunitas akademik mahasiswa merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam peningkatan kualitas civitas akademika yang ada di dalamnya.

Kecerdasan spiritual yang berada pada kategori sedang dapat disebabkan karena beberapa faktor. Kurikulum akademika yang ada selama ini lebih cenderung mengarah pada pengembangan keilmuan dan profesi. Sedangkan pembinaan akhlak dan pengembangan kepribadian seringkali diabaikan, bahkan kurang mendapatkan perhatian. Hal ini menyebabkan mahasiswa lebih menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hal-hal yang bersifat akademik, karena tugas-tugas mata kuliah yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Hal ini menjadi lebih parah, karena mengarahkan mahasiswa untuk menjadi lebih individualis dan kurang memiliki kepekaan dan rasa kebersamaan antar sesama mahasiswa.

Waktu yang sebagian besar tersita untuk hal-hal akademik ditambah dengan tidak adanya program pembinaan akhlak dan pengembangan kepribadian dalam kurikulum akademik mengakibatkan mahasiswa kurang memiliki waktu untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Padahal, cukup banyak

kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang mereka miliki, misalnya kajian-kajian akhlak yang seringkali diadakan oleh aktivis masjid kampus.

b. Deskripsi Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa

Hasil analisis deskriptif data kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar menunjukkan presentase sebesar 65.62 %. Hal ini berarti bahwa pada umumnya mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar memiliki kecenderungan perilaku tawuran dalam kategori sedang.

Kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa adalah suatu bentuk perilaku individual yang dapat mendorong mahasiswa, sejumlah atau sekelompok mahasiswa untuk melakukan aksi kekerasan secara kolektif dan terbuka, yang disertai dengan rasa permusuhan kelompok, dan bertujuan untuk menyakiti, melukai, mencelakakan atau membahayakan kelompok mahasiswa atau pihak lain dan merusak atau menghancurkan harta benda.

Kecenderungan perilaku tawuran berarti peluang individu untuk terlibat dalam aksi tawuran. Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar memiliki kecenderungan yang sedang untuk terlibat dalam perilaku tawuran. Kategori sedang dalam hal ini berarti adanya peluang bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar untuk memiliki kecenderungan perilaku tawuran yang tinggi atau rendah.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar berada dalam kategori sedang. Waktu yang sebagian besar tersita untuk hal-hal akademik menyebabkan mahasiswa cenderung frustrasi karena berbagai masalah akademik. Mereka juga kurang memiliki waktu untuk menyalurkan energi muda melalui kegiatan-kegiatan positif.

Sistem penerimaan mahasiswa baru yang selama ini berkembang juga dapat mencegah menurunnya tingkat kecenderungan mahasiswa untuk terlibat tawuran. Sistem penerimaan mahasiswa baru yang lebih dikenal dengan Orientasi Studi Dan Pengenalan Kampus (OSPEK) adalah pengenalan keberadaan kampus sebagai subkultur komunitas akademis yang mengembangkan dan memperkenalkan misi kampus sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, pengabdian, dan pelayanan masyarakat. Namun pada kenyataannya, OSPEK lebih cenderung mengarah pada terjadinya penyimpangan berupa tindak kekerasan.

Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama juga turut menjadi faktor yang meyebabkan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar berada dalam kategori sedang. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama ini dapat diperoleh mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, bukan melalui kurikulum. Terbatasnya waktu atau kurang menariknya berbagai kegiatan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa frustrasi, yakni frustrasi akan beban akademik dan

frustrasi karena tidak memiliki penyaluran minat dan pemenuhan kebutuhan spiritualnya.

2. Pembahasan Hasil Analisis Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. Koefisien korelasi Pearson $r = -0,221$. Menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan yang rendah. Tanda minus (-) di depan koefisien korelasi menandakan hubungan yang negatif. Artinya, jika kecerdasan spiritual semakin tinggi, maka kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, rendahnya kecerdasan spiritual akan meningkatkan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa.

Kecerdasan spiritual pada mahasiswa memiliki peranan yang kuat dan berkorelasi negative terhadap kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku tawuran. Hal ini dapat memberikan asumsi apabila kecerdasan spiritualnya mahasiswa ditingkatkan, maka frekuensi perilaku tawuran mahasiswa dapat berkurang.

Kecenderungan mahasiswa untuk ikut mengambil bagian dalam tawuran adalah pengabaian psikis, yang kemudian membentuk mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian yang lebih dari orang tua, teman, pihak universitas maupun dari masyarakat luas, khususnya untuk mendapatkan pengakuan yang lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau tidak mendapat perhatian. Dalam hal ini

terdapat suatu dorongan yang sangat kuat untuk mendapat pengakuan lebih dan perhatian yang lebih dari luar.

Jamal, dkk (2005) mengemukakan bahwa mahasiswa yang melibatkan diri dalam tawuran menunjukkan suatu bentuk kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. Hal ini berkaitan dengan kurangnya kemampuan untuk menyaring setiap pengaruh yang datang dari luar agar tidak mudah terjebak dalam perilaku yang bersifat instingtif. Kemampuan untuk menyaring tersebut berdasarkan pada pedoman yang fitrawi yang bersumber pada hati nurani sebagai lokus awal dan akhir seluruh keputusan dirinya, dan nilai-nilai keimanan kepada Ilahi sebagai satu-satunya tujuan kehidupan. Kemampuan dalam menggunakan hati dan nilai-nilai keimanan kepada Ilahi dalam bertingkah laku dinamakan kecerdasan spiritual.

Ali (1996) juga mengemukakan bahwa perilaku tawuran bersumber dari rendahnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama serta kurangnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama terwujud dalam kemampuan menentukan benar dan salah. Mahasiswa yang cenderung terlibat dalam tawuran sulit menentukan bagaimana dirinya merespon suatu stimulus dari lingkungannya. Para pelaku tawuran tidak mampu menentukan pilihan ketika situasi kelompok mempengaruhi. Mereka mudah terpengaruh oleh stimulus lingkungan karena semua orang atau teman-temannya ikut tawuran. Mahasiswa mengatribusikan perilakunya sendiri terhadap situasi dil luar dirinya,

bukan pada kemauan atau pilihannya sendiri, yang menyebabkan mahasiswa mampu melakukan segala hal, termasuk perilaku yang melanggar norma.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa menjadikan pengalaman-pengalaman di masa lalu sebagai pelajaran berharga (Tasmara, 2001), dengan berusaha memperbaiki diri. Seharusnya individu mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang berdampak buruk, dan berusaha untuk tidak menyebabkan peristiwa tersebut kembali terulang.

Peristiwa- peristiwa yang berdampak buruk seperti tawuran, terjadi karena individu tidak menyadari bahwa perilaku tersebut melukai orang lain secara fisik dan psikologis. Dengan melakukan tawuran, individu tidak menyadari bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah, dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Sang Pencipta (Tasmara, 2001). Padahal dengan menyadari bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah, nilai-nilai moral dari setiap perilaku individu akan tetap terpelihara.

Hal yang perlu mendapat perhatian bagi peneliti-peneliti berikutnya adalah bahasan mengenai mengapa perilaku tawuran yang terjadi di perguruan tinggi selama ini sebagian besar melibatkan mahasiswa Fakultas Teknik masing-masing. Demikian pula data-data mengenai perkuliahan pelajar sebagian besar melibatkan pelajar dari sekolah-sekolah teknik.

Peneliti menyadari bahwa aspek-aspek dalam mengukur kecenderungan perilaku tawuran masih sangat terbatas.

Apabila aspek-aspek ini lebih dikembangkan lagi, maka angka korelasi antara kedua variabel mungkin akan meningkat. Selain itu peneliti mengakui bahwa apabila instrumen pengukuran dalam penelitian ini digunakan pada populasi lain, maka hasilnya belum tentu seperti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peneliti merumuskan kesimpulan berikut berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan:

1. Kecerdasan spiritual Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar secara umum berada dalam kategori tinggi.
2. Kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar secara umum berada dalam kategori sedang.
3. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang negatif dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa, maka kecenderungan untuk berperilaku tawuran akan rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa, maka kecenderungan untuk berperilaku tawuran akan tinggi.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. Oleh karena itu, semua pihak perlu memperhatikan hal-hal yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa secara umum. Hal yang sangat disarankan berdasarkan hasil penelitian ini adalah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui

kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembinaan akhlak dan spiritual agar kecenderungan perilaku tawuran dapat menurun.

Saran ini sangat penting bagi perguruan tinggi yang memiliki angka perilaku tawuran yang tinggi, khususnya Universitas 45 Makassar. Upaya-upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai salah satu silabus dalam penerimaan mahasiswa baru. Dengan melakukan upaya ini, maka mahasiswa baru akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga angka perilaku tawuran dapat menurun. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, mahasiswa baru dapat dengan mudah menentukan perilaku-perilaku yang berdampak buruk bagi dirinya dan orang lain sehingga akan menghindari perilaku tersebut.

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa adalah dengan memberikan pembinaan dan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pelatihan dan seminar. Pelatihan atau seminar ini dapat menjadi salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa dengan nilai 0 kredit. Dengan melakukan upaya ini, maka mahasiswa memiliki wadah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang telah mereka miliki. Sehingga dengan demikian, angka perilaku tawuran mahasiswa dapat menurun.

Selain itu, pihak Universitas 45 Makassar perlu untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para mahasiswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang mereka miliki. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya melakukan kegiatan akademik saja, sehingga mahasiswa memiliki wadah peyaluran bagi bakat dan minat mereka. Dengan

demikian, mahasiswa tidak lagi merasa frustrasi yang dapat membuat mereka cenderung terlibat dalam perilaku tawuran.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dari berbagai segi. Berdasarkan hal tersebut maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian berupa analisis faktor yang dapat mendorong mahasiswa terlibat dalam perilaku tawuran, untuk memperoleh hasil berupa aspek-aspek atau indikator mahasiswa yang cenderung berperilaku tawuran. Selain itu, penelitian selanjutnya mengenai perilaku tawuran mahasiswa menyertakan variabel-variabel yang diduga memiliki hubungan yang cukup erat dengan perilaku tawuran, seperti sistem penerimaan mahasiswa baru (MABA), frustrasi, kontrol diri atau dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Aji, A. 1996. Tawuran sebagai Kejahatan Kekerasan di Kota Madia Ujung Pandang (Suatu Tinjauan Sosiologi Hukum). Proposal Penelitian Thesis (tidak diterbitkan). Ujung Pandang: Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin
- _____. 1998. Penegakan Hukum Terhadap Kejahatan Perkelahian Kelompok di Kota Madina Ujung Pandang (Tinjauan Sosiologi Hukum). Disertasi (tidak diterbitkan). Ujung Pandang: Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Amini, I. 2001. *Hijrah Menuju Allah: Bimbingan Islam untuk Membina Kepribadian*. Terjemahan oleh Abdul Khalid Sitaba. Bandung: Pustaka Hidayah
- Andes, R. 2004. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kecenderungan Perilaku Delinquen pada Remaja Pertengahan. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Assegaf, A.R. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Azwar, S. 1999. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., Byrne, D & Branscombe, N.R. 2006. *Social Psychology*. 11th Ed. New York: Pearson Education.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi 1, Sebab dan Akibatnya*. Terjemahan oleh Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

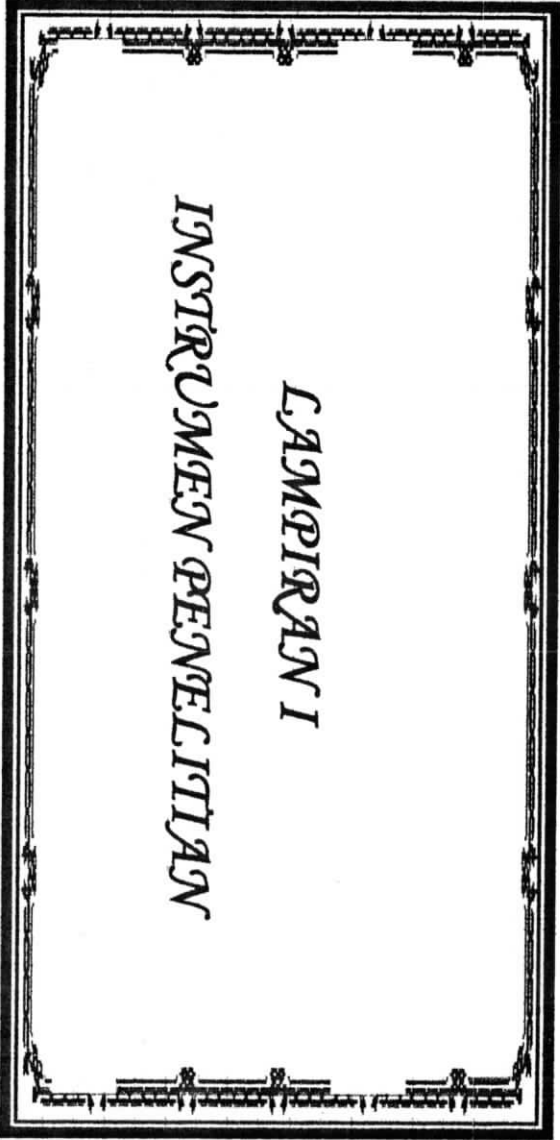
- Berman, M. 2005. *Developing SQ (Spiritual Intelligence) through ELT. The Weekly Column* (Online), (<http://www.eltnewsletter.com/back/Apri12005/art572005.htm>, diakses 16 Oktober 2010).
- Brughman, O. 2003. *Spiritual Intelligence* (Online), (http://goiaba.blogspot.com/knowledge/bridge/2004/05/spiritual_intel.html, diakses 16 November 2010).
- Cutler, H.C. 2000. *Dalai Lama, Seni Hidup Bahagia*. Terjemahaan oleh Tri Kanjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan, A. 2006. Kecenderungan Berperilaku Tawuran ditinjau Dari Kontrol Diri dan Persepsi Terhadap dukungan dari teman sebaya pada remaja di Kota Makassar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Makassar: Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Frankl, V.E. 2004. Mencari Makna Hidup, *Man's Search for Meaning*. Terjemahan oleh Lala Hermawati Dharmas. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Geen, R.G. 1990. *Human Aggression*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan oleh T. hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2000. *Seri Program Statistik-Versi 2000: Manual SPS Paket MID1*. Yogyakarta: Universitas Gajah Madah.
- Hadi, S. 2002. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hermawan, T.B. 2000. Mampukah SQ Menyentuh Sisi Esoteris Agama? Sebuah Apresiasi Kritis Terhadap SQ. *Journal of Psyche*, 1 (2): 29-36.
- Hudaniyah & Dayakisni, T. 2001. *Psikologi Sosial 1*. malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwardayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Ivana, M.N. 2001. Hubungan antara Identitas Sosial dengan Prasangkan pada Siswa Sekolah yang Terlibat Tawuran. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Jamal, M.A., Dewi, S., & Asriani. 2005. *Sistem Orientasi Integral: Solusi Terhadap Fenomena Kekerasan dan Tawuran Antarmahasiswa*. karya Tulis Ilmiah disajikan pada pecan Ilmiah Mahasiswa Nasional XVIII (PIMNAS XVIII), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional & Universitas Andalas, Padang, 12-15 Juli.
- Joeseof, S. 1979. *Ilmu Jiwa Massa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khamenei, A.A. 2003. *Menghias Iman dengan Sabar*. Terjemahkan oleh Ali bin Yahya. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.
- Korniawati, S. 2003. Hubungan Antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kestabilan Emosi pada Remaja. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Marcel, G. 2000. Perbedaan tingkah Laku Agresif Siswa dalam Tawuran Sehubungan dengan Bentuk Konformitas Acceptance dan Compliance. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.
- Morgan, C.T., King, R.A., Weisz, J.R., & Schopler, J. 1987. *Introduction to Psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Markum, M.E. 2005 *Memahami Tindak Kekerasan Kolektif Mahasiswa Makassar (suatu eksplorasi teoritik)*
- Mindwise. 2004. *Spiritual Intelligence* (Online), (http://www.mindwise.com.au/spiritual_intelligence.shtml), diakses 16 Oktober 2010).
- Mussen, P.H. Conger, J.J., Kagan, J., & Haditono, S.R. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Ngermanto, A. 2002. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmonis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia

- Rachman, A. 1997. *Arief Rachman: Tawuran Pelajar dan Guru Merangkap* (Online), (<http://www.indonesia.com/intisari1997/ian/rachman.htm>, diakses 16 Oktober 2010).
- Rakmat, J. 2000. *Kalbu dan Permasalahannya*. Dalam Sukardi (Ed). *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (hlm. 203-212) Bandung: Pustaka Hidayah.
- Santoso, S. 2004. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, B.N. 2001. *Terjadinya Tindak Kekerasan Dalam Masyarakat: Suatu Analisis Teoritik*. *Jurnal Psikologi Sosial*. VII (IX): 59-68.
- Sugiyana, A. 2005. *Sepele Dadi Gawe* (Online), (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/051114/daerah/2197566.htm>, diakses 16 Oktober 2010).
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2002. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, T. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence)*. Jakarta: Gemma Insani Press.
- Wiglesworth, C. 2002. *Spiritual Intelligence and Why it Matters* (Online), (<https://wx10.registeredsite.com/user888199/pdfs/spi.pdf>, diakses 16 Oktober 2010).

A decorative rectangular border with a repeating pattern of small circles and stylized floral motifs at the corners and midpoints.

СЯМПИРАН-СЯМПИРАН

A decorative rectangular border with a double-line design and ornate corner and mid-point motifs.

СЯМПИРАН I
INSTURUMEN PENNELITJAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : _____
2. Fakultas/Jurusan : _____
3. Angkatan : _____

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Questioner ini bertujuan untuk mencari fakta ilmiah tentang kondisi permasalahan pada obyek penelitian, oleh karena itu diharapkan kepada bapak/ibu/sdr(i) untuk memberikan jawaban dan keterangan yang sebenarnya.
sebenarnya.
2. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berilah tanda cek (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling sesuai berdasarkan pengamatan, pengalaman serta pengetahuan anda.
3. Adapun petunjuk pada setiap pilihan adalah:
SS = Sangat Sesuai
S = Sesuai
TS = Tidak Sesuai
STS = Sangat Tidak Sesuai

.....*Selamat Mengertiakan*.....

SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya akan mempertanggungjawabkan akibat dari kesalahan yang di lakukan.				
2	Jika bersedekah, saya tidak perlu memberitahukan pada orang lain.				
3	Saya mengucapkan "bismillahirrahmanirrahim" sebelum melakukan sesuatu.				
4	Jika sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya menjadi putus asa.				
5	Saya merasa rugi apabila tidak melakukan satu pun kebaikan dalam satu hari.				
6	Hubungan saya dengan orang lain baik karena selalu berusaha memahami perasaan orang lain.				
7	Jika seseorang berbuat salah, saya memaafkan.				
8	Jika berjanji, saya akan menepatinya.				
9	Jika melakukan kesalahan, saya akan menyangkal telah melakukannya.				
10	Dalam berusaha, saya menyerahkan segalanya kepada Allah.				
11	Saya ingat kepada Allah hanya ketika mendapat kesusahan				
12	Saya tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah ku dapatkan.				
13	Saya melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.				
14	Saya tidak peduli dengan apa yang dirasakan orang lain ketika memperlakukannya dengan semena-mena.				
15	Saya sulit mengakui kesalahan yang telah saya perbuat.				
16	Ketika menolong orang lain, saya menanti ucapan terima kasih.				
17	Saya belajar dari kesalahan masa lalu, karena tidak ingin jatuh ke lubang yang sama.				
18	Dalam ujian, saya menyontek pekerjaan teman jika tidak ada orang yang melihat.				
19	Saya menghabiskan waktu senggang untuk berzikir.				

20	Apabila saya mendapat rintangan dalam mewujudkan cita-cita, maka saya menyerah.				
21	Saya memilih untuk menjadi orang bodoh tetapi baik daripada pintar tapi berbuat keburukan.				
22	Saya adalah orang yang bersahabat.				
23	Saya tidak memiliki rasa dendam kepada siapapun.				
24	Pada awalnya , niat menolong seseorang tanpa pamrih. Tetapi karena pertimbangan lain, akhirnya saya terima juga pemberian dari orang yang saya tolong tersebut.				
25	Mulai sekarang, saya berusaha mewujudkan cita-cita dengan cara yang benar.				
26	Saya mampu menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum.				
27	Saya berdoa untuk memperoleh pertolongan dari Allah				
28	Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan impian yang di cita-citakan, meskipun banyak kendala yang harus dihadapi.				
29	Saya harus memperjuangkan hak asasi dan kebebasan meski dengan cara apapun.				
30	Saya tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain, karena mereka bodoh dan menjengkelkan.				
31	Saya tidak akan membenci orang yang telah menyakiti hatiku.				
32	Saya enggan menolong orang lain jika tidak ada orang yang memulai.				
33	Sebelum melakukan suatu perbuatan, saya mempertimbangkan akibat-akibat dari perbuatan tersebut.				
34	Saya berusaha mencegah diri untuk melakukan perbuatan buruk karena takut pada Allah.				
35	Saya lupa berdoa jika Sedang terburu-buru.				
36	Saya lebih suka dengan hasil yang banyak dengan usaha sedikit dibandingkan dengan hasil yang wajar padahal sudah bekerja keras.				
37	Meskipun pendapat saya benar, akhirnya terpaksa mengalah karena tidak mau ribut.				

38	Saya tidak menganggap sedekah sebagai suatu panggilan kemanusiaan, karena diriku sendiri masih kekurangan.				
39	Saya memaafkan orang yang telah menyakiti hati ini, walaupun masih tersisa perasaan sakit hati, benci dan dendam.				
40	Jika hendak menolong orang lain, saya mengharap keuntungannya.				
41	Banyak orang yang mendapatkan hasil yang lebih dibandingkan dengan apa yang telah ku peroleh, walupun saya telah bekerja keras.				
42	Saya tidak percaya pada dukun ataupun jimat.				
43	Saya berdoa jika hanya menginginkan sesuatu.				
44	Saya gagal karena lemah dan cenderung mengalah.				
45	Dalam usaha demokrasi, saya harus mengikuti pendapat orang banyak, walaupun bertentangan dengan kata hati.				
46	Jiwa saya bergetar setiap melihat penderitaan yang dialami orang lain.				
47	Akhlak Islam adalah pemaaf sebagaimana Nabi Muhammad yang memaafkan penduduk di Thaif yang telah menghina dan menyiksa dirinya. Demikian pula ketika beliau memaafkan seluruh musuh-musuhnya. Hanya saja, saya bukan Nabi, maka sudah sepatutnya dendam kepada orang yang pernah menyakiti diri saya.				
48	Saya enggan menolong orang yang tidak di kenal.				
49	Apabila memperhatikan orang yang sukses, rasanya saya pun bisa melakukannya . Bahkan bisa saja melebihnya.				
50	Terus terang saja dalam keadaan sangat terpaksa , saya harus mendatangi dukun atau orang pintar agar apa yang di usahakan bisa berhasil.				
51	Jika hendaknya melakukan sesuatu, saya memohon perlindungan Allah.				
52	Saya sangat kesal dan kecewa apabila hasil yang di dapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.				
53	Saya marah besar bila melihat orang membuat kesalahan walau sudah diberitahu berkali-kali.				

54	Wajar saja bila saya membeli barang-barang mewah selama masih mampu dan tidak merugikan orang lain.				
55	Untuk apa memaafkan orang bila dia selalu mengulangi menyakiti diri saya.				
56	Saya merasa ragu bahwa saya mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk orang lain.				
57	Saya takut untuk berbuat dosa karena Allah senantiasa mengawasi.				
58	Jika seseorang mengejek, maka saya hanya diam saja.				
59	Saya tidak akan bersilaturchami jika hanya membuang-buang waktu.				
60	Sudah pasti bahwa nasib saya seperti sekarang ini karena kesalahan orang lain.				
61	Perasaan ini mengatakan bahwa masa depan saya tidak menjanjikan, karena pesimis dengan gagasan -gagasan saya.				
62	Saya biasa saja berbohong selama orang lain tidak mengetahui.				


	mengatasnamakan kepentingan kelompok, pasti teman-teman menyetujuinya.				
12	Jika terjadi perkelahian fisik antara kelompok saya dengan kelompok lain, maka saya memutuskan untuk tidak terlibat karena belum tahu siapa yang benar dan yang salah.				
13	Saya akan sangat tersinggung apabila ada yang menyepelekan kelompok kami.				
14	Saya merasa tidak takut bertrok dengan kelompok lain, karena kelompok kami akan memberikan bantuan jika mendapat kesulitan.				
15	Saya tetap ikut berkelahi bila teman-teman terlibat dalam suatu perkelahian, meskipun saya teringat pesan orangtua untuk tidak terlibat dalam perkelahian.				
16	Saya akan berjuang mati-matian apabila ada pihak yang menjatuhkan kelompok kami.				
17	Jika saya sakit hati pada seseorang dan ingin memukulnya, maka yakin teman-teman akan melarang saya melakukannya.				
18	Saya tidak mau terlibat dalam perkelahian antar fakultas atau jurusan, karena tidak ingin menerima resiko seperti tertangkap oleh aparat kepolisian.				
19	Saya akan berusaha mempertahankan citra kelompok meskipun dengan cara kekerasan.				
20	Teman-teman kelompok tidak akan membantu apabila saya terlibat dalam perkelahian.				
21	Jika saya dipukuli oleh anggota kelompok lain, maka saya tidak akan mengajak teman-teman untuk melakukan penyerangan balasan terhadap kelompok mereka.				
22	Saya mengajak teman-teman untuk senatiasa berpikir logis dalam menghadapi masalah kelompok.				
23	Saya tidak mau dikatai pengecut oleh teman-teman hanya karena tidak terlibat dalam perkelahian untuk membela kepentingan kelompok.				
24	Saya sulit menahan diri jika melihat teman-teman diserang secara fisik oleh kelompok lain.				

25	Kelompok saya memiliki citra yang buruk di mata masyarakat, namun saya tidak melakukan sesuatu yang dapat memperbaikinya.				
26	Apabila sedang memiliki masalah, saya yakin teman-teman akan membantu.				
27	Saya membantu kelompok dalam menyiapkan senjata yang sewaktu-waktu akan digunakan apabila kelompok kami diserang secara fisik.				
28	Jika memihak pada kelompok lawan, pasti teman-teman akan memusuhi saya.				
29	Jika kelompok kami bermasalah dengan kelompok lain, saya akan mengajak teman-teman untuk tidak menyelesaikannya dengan cara adu fisik.				
30	Jika seseorang mengatakan hal yang buruk tentang kelompok kami, maka saya tidak segan-segan memukuli orang tersebut, meskipun hal yang dia katakan itu benar.				
31	Teman-teman sangat menyayangkan jika tidak ikut terlibat dalam penyelesaian masalah saya.				
32	Saya sangat gampang marah dan sulit mengendalikan emosi.				
33	Saya akan berusaha untuk berpartisipasi membela kelompok saya jika terlibat perkelahian.				
34	Apapun penilaian saya terhadap orang atau kelompok lain, saya yakin teman-teman tidak akan meragukannya.				
35	Saya menghindari orang-orang atau kelompok-kelompok di kampus yang pernah terlibat dalam perkelahian dengan fakultas lain.				
36	Musuuh teman kelompok berarti musuh saya juga.				
37	Jika terjadi keributan di kampus, saya segera pulang ke rumah.				
38	Saya sangat mudah terpengaruh jika mendapat ajakan dari teman-teman, meskipun ajakan tersebut tidak bermanfaat.				
39	Jika mendengar kabar bahwa besok akan terjadi perkelahian antara fakultas saya dengan fakultas yang lain, maka saya tidak akan datang ke kampus.				

ЛАМПИРАНИИ
ДАТА СКАЛА УЈИ СОВА ТЕРРАКАИ

147	3	2	2	2	1	1	2	1	1	3	2	3	0	2	0	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	1	0	1	2	50
148	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	1	1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	66
149	3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	1	2	0	1	1	58		
150	2	3	2	1	3	2	3	2	1	3	0	1	1	3	1	1	3	1	3	3	1	3	2	1	0	3	3	1	1	2	54	
151	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	2	3	3	2	3	0	60	
152	2	2	3	3	1	3	1	2	2	3	1	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	64	
153	2	2	2	1	2	1	3	1	2	3	3	1	3	0	3	3	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	0	0	1	59		
154	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	78	
155	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	0	3	2	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	2	2	3	66	
156	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	1	2	3	71	
157	1	3	3	3	3	3	0	1	2	2	2	1	2	3	1	2	3	3	2	1	1	3	3	3	2	1	3	3	3	65		
158	3	2	2	1	2	3	0	0	3	3	2	2	2	2	2	3	3	1	3	3	0	3	3	2	1	3	3	2	3	3	65	
159	2	2	2	2	2	1	0	1	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	3	3	0	3	2	1	3	3	2	3	3	65	
160	3	2	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	0	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	70

148	0	1	1	3	0	0	3	3	3	3	1	1	1	0	0	1	0	0	3	3	0	1	0	0	0	2	34							
149	3	1	2	0	3	0	2	0	3	0	2	0	0	1	0	0	2	0	1	1	1	0	3	0	3	3	0	2	0	1	0	0	35	
150	1	1	1	0	0	1	0	1	2	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	30	
151	0	1	1	0	1	0	1	1	0	2	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	2	24	
152	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	0	1	2	1	1	2	0	1	2	0	2	1	1	1	1	1	37	
153	0	1	1	2	2	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	2	2	1	0	2	3	2	0	1	1	2	35	
154	0	1	3	0	3	1	1	0	1	2	3	2	1	1	2	2	1	2	2	3	1	2	3	3	2	1	1	1	3	1	1	2	53	
155	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	0	1	2	0	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40	
156	0	0	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	46	
157	1	1	1	1	1	1	2	0	0	2	0	2	2	1	1	1	1	0	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38	
158	1	1	1	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	2	1	1	0	2	2	2	2	0	0	0	0	0	2	1	1	1	1	2	33	
159	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	0	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	61	
160	3	1	3	1	1	1	0	1	3	3	1	2	3	3	2	2	0	3	3	3	2	3	3	1	2	3	2	2	2	3	1	1	3	61



СЯМПИРАН III
УJI УАЛДИТЯС

HASIL Uji VALIDITAS SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	keterangan
Item 1	120.2375	167.956	.449	.808	Sahih
Item 2	120.1625	170.892	.257	.811	Gugur
Item 3	120.2938	166.435	.465	.806	Sahih
Item 4	120.4250	175.139	-.038	.817	Gugur
Item 5	120.5563	169.557	.298	.810	Gugur
Item 6	120.5188	170.780	.310	.811	Sahih
Item 7	120.7250	167.006	.211	.813	Gugur
Item 8	120.6438	167.514	.429	.808	Sahih
Item 9	120.3938	165.548	.501	.806	Sahih
Item 10	120.6000	163.449	.481	.805	Sahih
Item 11	120.7250	164.792	.339	.808	Sahih
Item 12	121.3688	166.624	.360	.808	Sahih
Item 13	120.7000	168.136	.383	.808	Sahih
Item 14	120.2875	164.269	.594	.804	Sahih
Item 15	120.8438	166.661	.421	.807	Sahih
Item 16	120.6750	164.510	.501	.805	Sahih
Item 17	120.4313	171.693	.221	.812	Gugur
Item 18	120.8563	170.954	.147	.814	Gugur
Item 19	121.2688	168.198	.344	.809	Sahih
Item 20	120.3875	165.610	.511	.805	Sahih
Item 21	121.0813	160.930	.565	.802	Sahih
Item 22	120.2000	172.991	.081	.815	Gugur
Item 23	120.7438	164.280	.460	.805	Sahih
Item 24	121.2750	175.735	-.070	.818	Gugur
Item 25	120.2438	169.380	.330	.810	Sahih
Item 26	120.6188	166.778	.422	.807	Sahih
Item 27	120.2125	167.061	.402	.808	Sahih
Item 28	122.1063	182.548	-.440	.825	Gugur
Item 29	121.6438	176.331	-.094	.820	Gugur
Item 30	120.5063	166.641	.382	.808	Sahih
Item 31	121.1375	166.358	.383	.808	Sahih
Item 32	121.3688	166.624	.360	.808	Sahih
Item 33	120.5000	166.239	.487	.806	Sahih
Item 34	120.4375	167.983	.357	.809	Sahih
Item 35	121.4813	170.151	.224	.812	Gugur
Item 36	121.0625	172.952	.056	.816	Gugur
Item 37	120.3313	166.537	.470	.806	Sahih
Item 38	120.6313	172.976	.110	.814	Gugur

Item 39	121.6563	174.001	.025	.816	Gugur
Item 40	120.6563	171.296	.191	.812	Gugur
Item 41	121.6563	170.214	.282	.811	Gugur
Item 42	120.5625	173.606	.015	.818	Gugur
Item 43	120.5188	166.893	.368	.808	Sahih
Item 44	120.6813	176.005	-.086	.818	Gugur
Item 45	121.3375	181.634	-.332	.825	Gugur
Item 46	120.3500	171.160	.231	.812	Gugur
Item 46	120.6188	167.042	.419	.807	Sahih
Item 48	120.5875	176.194	-.111	.817	Gugur
Item 49	120.5563	174.261	.009	.816	Gugur
Item 50	120.4250	170.724	.156	.813	Gugur
Item 51	120.4125	173.150	.084	.814	Gugur
Item 52	121.0250	165.572	.363	.808	Sahih
Item 53	120.8875	176.025	-.081	.819	Gugur
Item 54	121.3313	170.374	.134	.815	Gugur
Item 55	121.1000	170.304	.197	.812	Gugur
Item 56	121.0063	172.308	.115	.814	Gugur
Item 57	120.7813	174.902	-.028	.818	Gugur
Item 58	120.6625	165.395	.377	.807	Gugur
Item 59	120.6250	168.160	.282	.810	Gugur
Item 60	120.5875	176.194	-.111	.817	Gugur
Item 61	120.5250	171.358	.152	.813	Gugur
Item 62	120.7563	166.085	.340	.808	Sahih

HASIL UJI VALIDITAS SKALA KECENDERUNGAN PERILAKU TAWURAN MAHASISWA

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Item 1	49.8375	190.879	.537	.897	Sahih
Item 2	49.8688	192.165	.637	.896	Sahih
Item 3	49.5375	195.634	.440	.898	Sahih
Item 4	49.6188	194.187	.460	.898	Sahih
Item 5	49.5500	200.803	.232	.901	Gugur
Item 6	49.5438	196.589	.442	.898	Sahih
Item 7	49.8688	195.461	.434	.899	Sahih
Item 8	49.9813	195.088	.500	.898	Sahih
Item 9	49.7750	197.723	.362	.900	Sahih
Item 10	49.6063	202.869	.135	.903	Gugur
Item 11	49.5938	197.903	.305	.901	Sahih
Item 12	49.9500	191.130	.579	.896	Sahih
Item 13	49.0625	198.172	.393	.899	Sahih
Item 14	49.4813	195.974	.518	.898	Sahih
Item 15	49.6688	193.657	.580	.897	Sahih
Item 16	49.6000	197.902	.358	.900	Sahih
Item 17	49.6625	199.294	.342	.900	Sahih
Item 18	49.9063	198.136	.348	.900	Sahih
Item 19	49.9563	195.124	.521	.897	Sahih
Item 20	49.1313	202.241	.173	.902	Gugur
Item 21	49.7250	195.031	.462	.898	Sahih
Item 22	50.1188	194.181	.499	.898	Sahih

Item 23	49.4188	195.465	.393	.899	Sahih
Item 24	48.9750	198.968	.334	.900	Sahih
Item 25	49.8563	194.539	.512	.897	Sahih
Item 26	48.6750	204.963	.053	.903	Gugur
Item 27	49.5813	189.780	.612	.896	Sahih
Item 28	49.5125	193.383	.485	.898	Sahih
Item 29	50.0063	194.799	.441	.898	Sahih
Item 30	49.9000	195.336	.461	.898	Sahih
Item 31	49.3188	196.420	.419	.899	Sahih
Item 32	49.3500	197.852	.374	.899	Sahih
Item 33	49.5000	195.774	.547	.897	Sahih
Item 34	49.6813	197.741	.310	.901	Sahih
Item 35	49.2813	199.914	.229	.902	Gugur
Item 36	49.7563	195.896	.473	.898	Sahih
Item 37	49.2063	200.316	.278	.901	Gugur
Item 38	49.9500	194.325	.572	.897	Sahih
Item 39	49.1875	196.543	.365	.900	Sahih

СЯМПИРАНІУ

УНІ РЕЦІТАБІЛІТАС

**HASIL Uji RELIABILITAS SKALA Uji COBA TERPAKAI SEBELUM
VALIDASI**

Skala Kecerdasan Spiritual


Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.814	62

Skala Kecenderungan Perilaku Tawuran Antarmahasiswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.901	39

A decorative rectangular border with a double-line design and ornate corner and mid-point motifs.

LAMPPIRAN
UJI DESKRIPSI

HASIL Uji DESKRIFTIF

Statistics

	Valid	VAR00001	VAR00002
N	Valid	160	160
	Missing	0	0
Std. Deviation		11.01370	13.46451
Minimum		12.00	11.00
Maximum		83.00	79.00

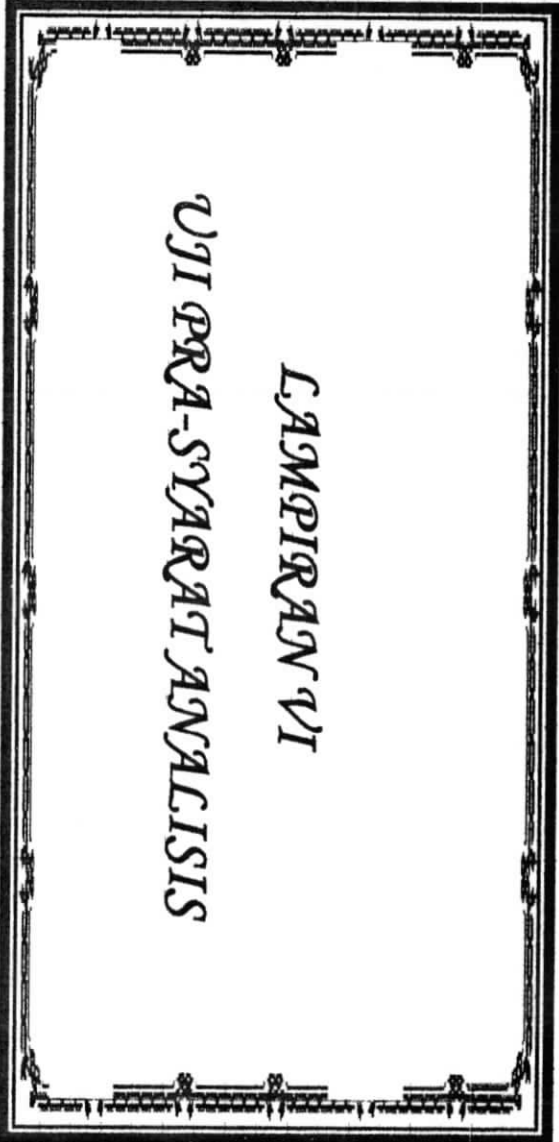
Tabel Frekuensi Kecerdasan Spiritual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12.00	1.9	1.9	1.9
	46.00	1.9	1.9	3.8
	47.00	2.5	2.5	6.3
	48.00	1.9	1.9	8.1
	49.00	1.3	1.3	9.4
	50.00	1.9	1.9	11.3
	52.00	1.9	1.9	13.1
	54.00	4.4	4.4	17.5
	56.00	1.3	1.3	18.8
	57.00	1.9	1.9	20.6
	58.00	6.3	6.3	26.9
	59.00	5.0	5.0	31.9
	60.00	9.4	9.4	41.3
	61.00	7.5	7.5	48.8
	62.00	1.3	1.3	50.0
	63.00	1.3	1.3	51.3
	64.00	5.0	5.0	56.3
	65.00	5.0	5.0	61.3
	66.00	4.4	4.4	65.6
	67.00	8.8	8.8	74.4
	68.00	1.3	1.3	75.6
	69.00	1.3	1.3	76.9
	70.00	4.4	4.4	81.3
	71.00	1.9	1.9	83.1
	72.00	1.3	1.3	84.4
	73.00	2.5	2.5	86.9
	74.00	1.3	1.3	88.1
	75.00	1.3	1.3	89.4

77.00	5	3.1	3.1	92.5
78.00	6	3.8	3.8	96.3
79.00	3	1.9	1.9	98.1
83.00	3	1.9	1.9	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Tabel frekuensi kecenderungan perilaku tawuran antarmahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11.00	1.3	1.3	1.3
	20.00	3.8	3.8	5.0
	22.00	1.3	1.3	6.3
	24.00	1.9	1.9	8.1
	25.00	2	1.3	9.4
	27.00	10	6.3	15.6
	28.00	3	1.9	17.5
	29.00	3	1.9	19.4
	30.00	8	5.0	24.4
	31.00	4	2.5	26.9
	32.00	2	1.3	28.1
	33.00	3	1.9	30.0
	34.00	6	3.8	33.8
	35.00	6	3.8	37.5
	36.00	3	1.9	39.4
	37.00	10	6.3	45.6
	38.00	3	1.9	47.5
	39.00	2	1.3	48.8
	40.00	3	1.9	50.6
	42.00	3	1.9	52.5
	43.00	3	1.9	54.4
	44.00	15	9.4	63.8
	45.00	8	5.0	68.8
	46.00	9	5.6	74.4
	47.00	5	3.1	77.5
	48.00	3	1.9	79.4
	49.00	2	1.3	80.6
	50.00	8	5.0	85.6
	53.00	3	1.9	87.5
	61.00	7	4.4	91.9
	64.00	3	1.9	93.8
	67.00	5	3.1	96.9
	78.00	2	1.3	98.1
	79.00	3	1.9	100.0
Total	160	100.0	100.0	

A decorative rectangular border with ornate, repeating patterns at the corners and midpoints of each side, enclosing the text.

LAMPIRAN VI
UJI PERA-SYARAF ANALISIS

HASIL UJI PRA-SYARAT ANALISIS

UJI NORMALITAS

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	62.4188	11.01370	160
VAR00002	40.9500	13.46451	160

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	VAR00001	VAR00002
N	160	160
Normal Parameters(a,b)	Mean 62.4188	40.9500
	Std. Deviation 11.01370	13.46451
Most Extreme Differences	Absolute .138	.107
	Positive .082	.107
	Negative -.138	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z	1.744	1.353
Asymp. Sig. (2-tailed)	.015	.051

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINIERITAS

Case Processing Summary

	Cases			
	Included	Excluded	Total	
	N	Percent	N	Percent
VAR00002 * VAR00001	160	100.0%	0	.0%
			160	100.0%

Report

KPTAM

VAR00001	Mean	N	Std. Deviation
12.00	57.0000	3	17.32051
46.00	39.3333	3	9.23760
47.00	54.0000	4	11.80395
48.00	67.6667	3	19.62991
49.00	45.0000	2	.00000
50.00	32.0000	3	10.39230
52.00	34.3333	3	4.61880
54.00	47.2857	7	9.79310
56.00	44.0000	2	.00000
57.00	38.0000	3	5.19615
58.00	37.3000	10	8.94489
59.00	36.3750	8	9.59073
60.00	36.6000	15	14.05499
61.00	48.8333	12	15.03229
62.00	11.0000	2	.00000
63.00	37.0000	2	.00000
64.00	48.3750	8	12.17653
65.00	55.8750	8	17.52091
66.00	38.4286	7	7.61265
67.00	32.7143	14	7.27936
68.00	30.0000	2	.00000
69.00	20.0000	2	.00000
70.00	45.0000	7	14.53731
71.00	46.0000	3	.00000
72.00	31.0000	2	.00000
73.00	35.5000	4	4.04145
74.00	27.0000	2	.00000
75.00	37.0000	2	.00000
77.00	39.2000	5	11.32254
78.00	40.1667	6	8.84119
79.00	39.3333	3	7.50555
83.00	42.0000	3	3.46410
Total	40.9500	160	13.46451

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KPTAM * KS	12782.308	31	412.333	3.290	.000
Between Groups	1409.355	1	1409.355	11.244	.001
(Combined) Linearity	11372.954	30	379.098	3.025	.098
Deviation from Linearity	16043.292	128	125.338		
Within Groups	28825.600	159			
Total					

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KPTAM * KS	-.221	.049	.666	.443

A decorative rectangular border with a double-line design and ornate corner and side motifs.

ЛАМПИРАЖЪИ
УИ ИИРОТЕСИС

HASIL UJI HIPOTESIS

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	62.4188	11.01370	160
VAR00002	40.9500	13.46451	160

Correlations

	VAR00001	VAR00002
KS	1	-.221(**)
	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.005
	N	160
KPTAM	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.221(**)
	N	160

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN VIII

SURAT-SURAT PENJELITIAN



FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS "45"

Jln. Urip Sumoharjo Km. 4 Telp. (0411) 452901-452789

Fax. (0411) 424568 Website : www.univ45.ac.id

MAKASSAR - INDONESIA

Nomor : 095/PSIU-45/IX/2010

Lampiran : 1 Lembar

Perihal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Teknik

di-

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa kami, untuk program Sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas 45 Makassar, maka terlebih dahulu mahasiswa tersebut diharuskan melakukan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi. Untuk itu, kami mohon kiranya mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : **Indriyani R.**

N I M : **4506091020**

Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar)

Dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian pada instansi/lembaga yang Bapak pimpin. Demikianlah permohonan kami, atas kesediaan dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terimakasih.

Atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 19 November 2010
M. Sidi Dekan Bidang Akademik

Fakultas Psikologi, MA
M. Minarik, S.Psi, MA.

NIDN. 09-100781-04

Tembusan Kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Psikologi
2. Arsip



FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS "45"

Jln. Urip Sumoharjo Km. 4 Telp. (0411) 452901-452789

Fax. (0411) 424568 Website : www.univ45.ac.id

MAKASSAR – INDONESIA

Nomor : /PSIU-45/IX/2010

Lampiran : 1 Lembar

Perihal : Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

Kepada Yth,

Kepala BAAK Universitas 45 Makassar
di-

Makassar

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan rencana penyusunan proposal skripsi untuk penyelesaian studi mahasiswa program Saigana (S1) Jurusan Psikologi Universitas 45 Makassar, maka terlebih dahulu mahasiswa tersebut diharuskan melakukan pengumpulan data awal dalam rangka penyusunan proposal skripsi, untuk itu, kami mohon kiranya mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Indriyahi R.

NIM : 4506091020

Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kecenderungan Perilaku Tawuran Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar)

Dapat diberikan izin untuk melaksanakan pengumpulan data awal pra- penelitian pada instansi/lembaga yang bapak pimpin

Demikianlah permohonan kami, atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terimakasih.

Makassar, 13 November 2010
Makir Dekan Bidang Akademik

UNIVERSITAS 45
FAKULTAS PSIKOLOGI

Minarni, S.Psi, MA.

NIDN. 09-1b0781-04

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Peringgal

LAMPIRAN IX
SURAT KETERANGAN TELAH
MELAKUKAKAN PENELITIAN



FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS “45”

Jln. Urip Sumoharjo Km. 4 Telp. (0411) 452901-452789

Fax. (0411) 424568 Website : www.univ45.ac.id

MAKASSAR - INDONESIA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar menerangkan bahwa :

Nama : **Indriyani R.**

NIM : 4506091020

Program Studi : Psikologi / Univ. 45 Makassar

Benar mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di fakultas Teknik Universitas 45 Makassar dalam rangka penyusunan skripsi terhitung mulai tanggal 20 November s/d 1 Desember 2010 dengan judul “*HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU TAWURAN MAHASISWA*” (Studi pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas 45 Makassar).

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 22 Januari 2011



F. SYAFRI, M.Si



DATA MAHASISWA TEKNIK TERDAFTAR

SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2008/2009

NO	TAHUN	J. KEL	JURUSAN				JUMLAH
			SIPIL	PLANOLOGI	ARSITEKTUR	INDUSTRI	
1	2003	L	17	20	15	9	61
		P	4	5	2	1	12
JUMLAH			21	25	17	10	73
2	2004	L	21	31	11	4	67
		P	5	10		2	17
JUMLAH			26	41	11	6	84
3	2005	L	18	38	12	3	71
		P	5	7	3	3	18
JUMLAH			23	45	15	6	89
4	2006	L	22	29	14	3	68
		P	8	9	3	3	23
JUMLAH			30	38	17	6	91
5	2007	L	31	41	16	2	90
		P	7	11	2	2	22
JUMLAH			38	52	18	4	112
6	2008	L	53	33	25	6	117
		P	8	6	1	5	20
JUMLAH			61	39	26	11	137
Grand Total			259	280	131	48	718

Makassar, 13 November 2010
Kepala Biro Administrasi Akademik



Drs. Sudirman Renta

RIWAYAT HIDUP



Indriyani Ridwan, lahir pada tanggal 13 November 1987 di Cakke, Sulawesi Selatan. Anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ridwan Madi dan Sri Purba Ningsih Marewa.

Penulis memasuki jenjang Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar Negeri 39 Cakke pada tahun 1994 dan menyelesaikan jenjang Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar Negeri 39 Cakke pada tahun 2000. Tamat SLTP Negeri 1 Anggeraja Cakke pada tahun 2003 dan tamat SMA Negeri 1 Anggeraja pada tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Psikologi Program Strata Satu (S1) di Universitas 45 Makassar.